

PESAN MORAL DALAM NOVEL TUHAN IZINKAN AKU

MENJADI PELACUR! KARYA MUHIDIN M. DAHLAN

(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)

SKRIPSI



Oleh :

Muhammad Ervan Abrori
302180027

Pembimbing :

Galih Akbar Prabowo, S.Sos., M.A
NIP. 198803212023211015

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO

2024

ABSTRAK

Ervan Abrori, Muhammad. 2024. *Pesan Moral Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan.* Skripsi. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Galih Akbar Prabowo, S.Sos., M.A.

Kata kunci : Pesan Moral, Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, Analisis Wacana.

Novel merupakan karya sastra yang banyak digemari oleh para pembaca, selain ceritanya yang menarik novel juga memiliki makna dan pesan moral tersendiri meskipun tidak semua hal yang tertulis merupakan sebuah cerita yang nyata. Dari situlah seorang pembaca bisa menikmati karya sastra sekaligus memetik pesan moral sehingga selain bersifat menghibur novel juga memberi pelajaran.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur. Tujuan tersebut meliputi : (1) Mengetahui struktur teks yang terkandung dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” karya Muhidin M. Dahlan? (2) Mendeskripsikan kognisi sosial yang terkandung dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” Karya Muhidin M. Dahlan? (3) Menjelaskan konteks sosial dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan!? (4) Menganalisis pesan moral yang terkandung dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana milik Teun A. Van Dijk.

Kesimpulan, Struktur makro menggambarkan seorang Nidah Kirani yang bersifat kritis, bertanggungjawab, disiplin, serta memiliki loyalitas yang tinggi. Superstruktur alur novel yang diawali dengan kisah Nidah Kirani yang begitu gencar dalam memperjuangkan daulah Islamiyah namun semasa ikut organisasi malah merampas akal kritisnya, ia pun menyalahkan Tuhan atas kekecewaannya tersebut. Pesan moral yang dilihat dari analisis teks terdapat beberapa kategori yakni: hubungan manusia dengan Tuhan. Berupa ketakwaan Nidah kirani beribadah kepada Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia berupa sifat tolong menolong, berempati, berdiskusi dan sebagainya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa rasa cinta, bahagia, kecewa, putus asa, dan dendam. Dari segi kognisi sosial Pengarang ingin menasehati pembaca lewat pesan moral dengan mengarang novel yang terbuat dari kisah nyata yang difiksikan. Sedangkan dari segi konteks sosial novel ini mengandung amanat pengarang untuk pembacanya, yakni dalam hal menyampaikan arti keikhlasan, sifat pantang menyerah, dan sabar dalam menghadapi masalah. Pesan moral dari novel tersebut adalah sabar, ikhlas, menjaga silaturahmi, saling tolong menolong dan berbakti kepada orang tua.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Ervan Abrori
NIM : 302180027
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR! KARYA
MUHIDIN M.DAHLAN.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji skripsi.


Ponorogo, 7 Maret 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Komunikasi Penyiaran Islam

Menyetujui,
Pembimbing


Kayyis Fithri Ajhuri, S.H.I., M.A.
NIP. 19806072015031004


Galih Akbar Prabowo, S.Sos., M.A.
NIP. 198803212023211015

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Muhammad Ervan Abrori
 NIM : 302180027
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
 Judul : Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhiidin M. Dahlan


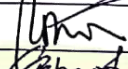
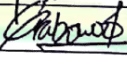
telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 21 Maret 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
 Tanggal : 13 Juni 2024

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: Dony RanoVirdaus, M.I.Kom.	()
Penguji I	: Asna Istya M, M.Kom.I.	()
Penguji II	: Galih Akbar Prabowo, M.A.	()

Ponorogo, 13 Juni 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. AHMAD MUNIR, M.Ag.
 NIP. 196806199803102

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ervan Abrori

NIM : 302180027

Jurusan : Komunikasi penyiaran Islam

Judul : Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahla

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2024



Muhammad Ervan Abrori

NIM. 302180027



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ervan Abrori
NIM : 302180027
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Pesan Moral Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi
Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan (Analisis Wacana Teun A.
Van Dijk)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis merupakan hasil karya tangan sendiri, dan bukan merupakan hasil pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 7 Maret 2024



Mad Ervan Abrori
302180027

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media massa saat ini memang begitu pesat. Begitu banyak media yang tersedia untuk memperoleh informasi yang di inginkan mulai dari internet, televisi, radio, maupun buku tanpa harus pergi kemana-mana. Terlebih lagi saat ini jaringan yang sudah menginjak teknologi 5G yaitu generasi ke lima dari teknologi seluler tanpa kabel atau disebut dengan nirkabel yang membuat informasi semakin mudah untuk diakses lebih cepat di mana saja dan kapan saja.

Terkait dengan berbagai informasi yang tersebar luas dalam internet tentunya seorang pembaca harus pandai-pandai dalam memilih informasi yang bermanfaat untuk dirinya. Pesan moral merupakan salah satu informasi yang sangat bermanfaat bagi manusia dalam menjalani hidup. Pesan moral tersebut bisa ditemukan di mana saja, salah satunya ada pada karya sastra novel yang tersebar banyak di internet dan juga media cetak. Novel sendiri merupakan sebuah alat yang digunakan pengarang untuk menyalurkan pesan moral, atau sebuah media untuk menyampaikan isi pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Secara umum moral merupakan sebuah norma tentang bagaimana seseorang harus hidup dengan baik sebagaimana selayaknya manusia.¹ Sedangkan Novel merupakan sebuah sarana untuk menyalurkan pengetahuan, wawasan, serta

¹ Muhammad Firwan, "NILAI MORAL DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASREY BASRAL" 2, no. 2 (2017): h.51.

pengalaman kepada pembacanya, yaitu dengan cara merangkai sebuah karya sastra yang memberikan hiburan, juga kebahagiaan kepada pembaca, karena seni adalah keindahan.

Pada umumnya novel bersifat menginspirasi dan juga menghibur. Akan tetapi ada salah satu novel karya milik Muhidin M. Dahlan yang dianggap menyudutkan gerakan islam tertentu, ada juga yang mengatakan saudara Muhidin kafir dan mengusung ide-ide kufur yang sangat Marxis dengan kebencian yang begitu besar terhadap agama. Melalui berbagai acara bedah buku yang diadakan di berbagai kota-kota besar seperti Yogyakarta, Jakarta, Magelang, Malang, Makassar, dan juga Palu. Buku ini memperoleh respon yang begitu antusias dari publik. Banyak sudut pandang mengatakan bahwa saudara Muhidin tidak bisa mempertanggungjawabkan implikasi sosialnya yang dengan pandangan itu juga ia dianggap merusak moral dan iman para pemuda.²

Di dalam buku Tuhan Izinkan Aku Menjadi pelacur disebutkan bahkan ada yang menunjuk sembari mengutuk saudara Muhidin *“Dengarkan ini, saya tidak main-main, di hari kiamat nanti saya akan berdo’a agar saudara muhidin masuk neraka, jika saja amal baiknya ada, akan saya minta amalannya itu kepada tuhan. Tapi jika amalannya tidak ada maka dosa-dosa saya akan saya timpakan kepadanya”*.³ Dipelbagai forum diskusi juga terdapat banyak salinan yang di mana di dalamnya dituliskan bahwa sang penulis harus bertanggungjawab atas

² Muhidin M. Dahlan, *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah*, vol. 1 (ScriPtaManent, 2017), h.263, [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=NjvRDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT4&dq=Tuhan+Izinkan+Aku+Menjadi+Pelacur!.+\(&ots=QeinIXfuNY&sig=kPtcaXig2T7pwBS4PLbuBWLL0E I.](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=NjvRDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT4&dq=Tuhan+Izinkan+Aku+Menjadi+Pelacur!.+(&ots=QeinIXfuNY&sig=kPtcaXig2T7pwBS4PLbuBWLL0E I.)

³ Dahlan, 1:h.264.

akibat sosial yang ditimbulkan oleh buku ini karena merusak iman remaja yang sedang tumbuh-tumbuhnya. Ada juga ibu dosen agama yang terpaksa membeli buku ini gara-gara penasaran akan isinya karena dosen-dosen lainnya membicarakan buku ini. Dan benar saja ketika telah selesai membaca novel ini dosen itu menyimpulkan dan dengan tegas mengatakan bahwa penulis dengan keterampilannya merusak akidah islam.⁴

Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa Muhidin tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Karyanya disebut sampah dan tidak bermanfaat bahkan dianggap merugikan. Namun, semua hal yang dilontarkan masyarakat kepada saudara Muhidin selalu dihadapi dengan kepala dingin dan dijawab dengan sederhana. Jika dilihat dari jauh muhidin hanyalah orang yang menjembatani fakta sosial dan karya sastra. Fakta yang dituliskan merupakan sebuah fiksi, dan dari situlah seorang pembaca dibiarkan bebas mengartikan karya tersebut serta mencari sendiri pesan moral yang terkandung di dalamnya. Tugas dari pengaranghanyalah menulis. Akan tetapi meskipun demikian, tetap ada amanat yang diselipkan pengarang kepada pembacanya.

Padahal apa yang dituliskan saudara Muhidin tak lain merupakan sebuah karya sastra yang di mana fungsi utamanya adalah menghibur yang kemudian disematkan pesan moral agar karya tersebut selain juga memberikan manfaat. Butuh ketelitian dan juga kejelian dalam mengamati inti sari sebuah novel. Mungkin saja jika Muhidin tidak ingin serta merta langsung menuliskan hikmah yang ada, namun ia ingin para pembaca menyimpulkan sendiri apa yang ia baca.

⁴ Ibid. H. 264.

Novel yang disusun oleh saudara Muhidin tersebut memiliki judul “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*”. Novel tersebut menceritakan tentang seorang muslimah yang taat beribadah dan memiliki hidup yang *sufistik* di sebuah pesantren mahasiswa, ia bercita-cita untuk menjadi muslimah secara *kaffah*. Akan tetapi di tengah perjuangannya tersebut ia diterpa kekecewaan terhadap organisasi yang ia ikuti. Setiap pertanyaan yang ia ajukan selalu dijawab dengan dogma tertutup dan melahirkan kebuntuan dan kehampaan. Padahal ia sudah berjuang dan berdakwah untuk mendirikan daulah islamiyah. Setelah semua kekecewaan yang ia alami ia menyalahkan Tuhan atas semua yang terjadi, ia menganggap Tuhan telah melantarkannya juga mengabaikannya. Lalu dalam keadaan kosong itulah ia melampiaskan kekesalannya dalam dunia hitam. Ia lampiaskan dengan mengonsumsi obat-obatan terlarang dan melakukan sex bebas.

Meskipun menimbulkan berbagai masalah dan kontroversi namun ada juga yang memiliki sudut pandang proporsional serta bijak dalam berpikir, mereka mengatakan bahwa buku ini memberikan pelajaran tentang bagaimana berjuang dalam beragama, berjuang berarti berkorban dan dalam berkorban harus ikhlas, maka dari itu agar tidak diterpa badai kekecewaan harus siap terhadap segala resiko yang ada.

Selain itu ada juga yang memuja buku ini, mereka mengatakan bahwa buku ini telah mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya belum terungkap, menjamah tabu yang mayoritas orang menjauhinya, dan terlebih lagi membongkar topeng-topeng munafik yang berdalih di atas perjuangan nama perjuangan agama, ideologi, dan di atas nama-nama nilai kebajikan lainnya. Kemudian buku ini turut

dibedah oleh psikolog. Mereka berpendapat bahwa buku ini telah memperkaya hasanah dunia psikologi ihwal tentang kejiwaan manusia ketika mereka dihadapkan dengan agama.⁵

Alasan penulis memilih novel menjadi objek penelitian pesan moral karena didasarkan pada konflik yang banyak terjadi di masyarakat. Penelitian ini tak lain adalah untuk mengungkapkan pesan moral yang ada di balik novel yang ada, mengajak para pembaca untuk melihat lebih dalam isi pesan yang terkandung dalam novel, tidak serta merta memakan mentah-mentah informasi yang ada juga menyalahkan pengarang atas kesempahan hasil karyanya. Dari situlah penulis ingin membahas lebih lanjut tentang isi novel yang berjudul Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur, bahwa semua mempunyai sisi baik dan sisi buruk, dan disini penulis akan mengkaji hikmah pesan moral yang terkandung dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur.

Dari segala pandangan yang menjadi latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji pesan moral dari novel tersebut. Dengan ini penulis ingin mengangkat judul skripsi: Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan.

⁵ Ibid. H. 267.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur teks yang terkandung dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” karya Muhidin M. Dahlan?
2. Bagaimana kognisi sosial yang terkandung dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” Karya Muhidin M. Dahlan?
3. Bagaimana konteks sosial dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan!?
4. Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur teks yang terkandung dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” karya Muhidin M. Dahlan
2. Untuk mendeskripsikan kognisi sosial yang terkandung dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” Karya Muhidin M. Dahlan.
3. Untuk menjelaskan konteks sosial dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan.
4. Untuk menganalisis pesan moral yang terkandung dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang ilmu komunikasi, terutama tentang analisis wacana yang berfokus pada pesan

moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan tentunya akan memberikan kontribusi dalam bidang kajian ilmu komunikasi dan penyiaran islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan atas penelitian terdahulu serta menambah wawasan bagi penikmat karya sastra terkait pesan moral.

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai analisis wacana telah banyak di lakukan oleh para peneliti sebelumnya dalam bidang ilmu komunikasi antara lain sebagai berikut:

Pertama, “Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel *DE WINST* Karya Afifah Afra” yang disusun oleh Yusriani Pulungan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Komunikasi Dan penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Yusriani merumuskan masalah dengan tujuan untuk; (1). mengetahui jawaban tentang bagaimana wacana pesan moral yang terkandung dalam Novel *De Winst*. (2). mengetahui bentuk-bentuk pesan moral yang terkandung dalam Novel *De Winst*. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa pesan moral yang terdapat dalam novel *De Winst* dari segi struktur makro dengan tema besar yang terdapat di dalam cerita yakni: nasionalisme, integritas dan loyalitas, tanggung jawab kepemimpinan, persamaan derajat, berusaha dan kerja keras, pentingnya menuntut ilmu dan mengamalkannya, sopan santun dan keramahan, serta sabar, tawakal dan

rendah hati.⁶ Persamaan dengan penelitian ini ialah menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Dan perbedaannya adalah Yusriani Meneliti Novel *De Winst* karya Afifah Afra.

Kedua, “Analisis Wacana Pemberitaan harian Republika Tentang Makanan Calon Haji Berformalin”, karya Yusuf Gandang Pamuncak dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Penelitiannya tersebut bertujuan untuk; (1). mengetahui bagaimana konstruksi republika pada pemberitaan permasalahan konsumsi calon haji. (2). Bagaimana kognisi sosial yang dikonstruksi republika pada pemberitaan permasalahan konsumsi calon haji. (3). Bagaimana konteks sosial yang dikonstruksi republika pada pemberitaan permasalahan konsumsi calo haji.

Dari penelitan tersebut disimpulkan bahwa pemberitaan permasalahan konsumsi haji selama ini berkembang menjadi agenda yang menyangkut citra sebuah institusi keagamaan mengingat dasar pengelolaan haji tersebut adalah pelayan umat. Pada pemberitaan penemuan formalin pada makanan calon haji tersebut, bukan hanya memberitakan mengenai kejadian yang merugikan, tetapi juga lebih banyak penambah makna yang melindungi kemenag atas pertanggungjawabannya. Pemilihan kata dalam teks serta skema komposisi berita yang menjadi alasan bentuk ketimpangan tersebut. Peneliti melihat berita tersebut tidak hadir dengan sendirinya melainkan merupakan hasil dari kognisi sang penulis berita (wartawan) disertai konteks sosial yang

⁶ Yusriani Pulungan, “Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel de Wist Karya Afifah Arra,” 2008, h.4, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/19681>.

memengaruhi wawasannya.⁷ Perbedaan dari penelitian tersebut adalah objek yang digunakan adalah pemberitaan harian republika tentang makanan calon haji berformalin sedangkan persamaannya adalah menggunakan metode analisis Wacana Teun A. Van Dijk.

Ketiga, “Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata” skripsi tersebut disusun oleh Siti Aminah dari UIN Syarif Hidayatullah jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Tujuan Siti Aminah menyusun skripsi tersebut adalah untuk mengetahui konstruksi/kerangka wacana dalam novel “*Laskar Pelangi*” sekaligus pesan moral serta kognisi sosial dan konteks sosial yang terkandung dalam novel “*Laskar Pelangi*”. Dalam penelitian tersebut Siti Aminah menyimpulkan dengan hasil temuannya yaitu banyaknya pesan moral yang terkandung dalam tema-tema novel tersebut, alur cerita yang menarik, pemakaian gaya bahasa yang bagus, bentuk kalimat, proposisi dan bentuk kalimat metafora yang baik. serta latar belakang yang yang jelas terkait novel tersebut.⁸ Perbedaan dari penelitian tersebut adalah objek penelitiannya yaitu novel “*Laskar Pelangi*” sedangkan persamaannya yaitu menggunakan metode analisis wacana milik Teun A. Van Dijk.

Keempat, “Pesan Dakwah Dalam Novel Hanif Karya Reza Nufa” disusun oleh Fitriani Wulandari dari Universitas Islam negeri Raden Patah Palembang Fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi. Dalam skripsi saudara

⁷ Yusuf Gandang Pamuncak, “Analisis Wacana Pemberitaan Harian Republika Tentang Makanan Calon Haji Berformalin,” 2013, h.4, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29698>.

⁸ Siti Aminah, “ANALISIS WACANA PESAN MORAL DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA,” n.d., h.4.

Fitriani Tersebut disebutkan bahwa tujuan dari skripsinya adalah untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam novel Hanif Karya Reza Nufa dan juga untuk mendeskripsikan bagaimana pesan dakwah tersebut disampaikan oleh Reza Nufa dalam Novel Hanif Karya Reza Nufa. Kemudian diskripsi tersebut saudara Fitriani menyimpulkan bahwa banyak sekali pesan dakwah yang terkandung dalam novel Hanif di antaranya yaitu aqidah yang menjadi salah satu bukti percaya pada takdir Allah dan taat kepada Rosul, kemudian syariah yaitu solat yang mencegah keji dan mungkar, selanjutnya akhlak yaitu anjuran berdiskusi dengan cara yang baik.⁹ Perbedaan dari penelitian tersebut adalah saudara Fitriani meneliti Novel Hanif Karya Reza Nufa sedangkan persamaannya adalah menggunakan metode penelitian Analisis wacana milik VanDijk.

Kelima, "Pesan Moral Pada Film Imperfect" skripsi yang baru saja terbit tahun 2021 lalu disusun oleh Wheny Kusumastuti dari Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Tertulis dalam skripsi saudara Wheny tujuan disusunnya skripsi tersebut ialah untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam film *Imperfect* dengan teori analisis wacana milik Teun A. Van Dijk. Hasil dari penelitian tersebut tertulis bahwa analisis struktur makro dalam film *Imperfect* tentang belajar menerima kekurangan yang ada pada diri sendiri, semua wanita itu cantik dan setiap insan pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kemudian dilihat dari super struktur, dari pembukaan, isi, dan penutup

⁹ Fitriani Wulandari, "Pesan Dakwah Dalam Novel Hanif Karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)," *UIN Raden Fatah Palembang*, 2017, h.13.

yang ada di dalamnya tentang lebih fokus apada dirinya sendiri kemudian jangan membanding-bandingkan orang lain denga dengan diri sendiri. Kemudian yang terakhir ialah struktur micro yang terdapat dalam film *Imperfect* tentang menerima apa yang sudah ditakdirkan.¹⁰

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana. Analisis wacana merupakan salah satu bentuk bentuk cabang metode yang digunakan untuk menganalisis dalam pendekatan kualitatif. Metode analisis wacana ini digunakan untuk menganalisis sebuah pesan dalam media. Analisis wacana sendiri memiliki bermacam-macam model di antaranya: model Roger fowler, Foucault, Theo Van Leeuwen, Teun A. Van Dijk, Sara Mils, dan Norman, Fairclough.¹¹ Kemudian perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objeknya, objek yang diteliti saudara Whendy tersebut adalah film, sedangkan penelitian ini meneliti objek berupa novel. Lalu, persamaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan, yaitu metode analisis wacana milik Teun A. Van Dijk.

Kali ini model penelitian yang digunakan peneliti adalah model Teun A. Van Dijk. Alasan peneliti memilih model Van Dijk dikarenakan

¹⁰ Wheny Kusumastuti, "*Pesan Moral Pada Film Imperfect*" (Ponorogo, IAIN Ponorgogo, 2021), h.2.

¹¹ Muhammad Rico Zulkarnain, "Analisis wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasauf Karya Hamka" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2008) h. 17.

modelnya yang sangat praktis serta dapat mengelaborasi elemen-elemen wacana dalam suatu teks. Model Van Dijk juga sering digunakan dalam metode analisis wacana jadi tak heran jika model ini sangat populer di kalangan penelitian berjenis analisis wacana.

Jadi, jika dikaitkan dengan penelitian ini penulis ingin meneliti novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik analisis wacana. Salah satu perbedaan yang mendasar antara teknik analisis kuantitatif dan analisis wacana ialah kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” sedangkan analisis wacana lebih menekankan pada “bagaimana” teks atau pesan itu dibuat. Dengan adanya analisis wacana diharapkan dapat mengetahui isi teks berita tersebut dan juga mengerti bagaimana pesan itu disampaikan.

Perbedaan antara analisis wacana dengan analisis isi ialah : *Pertama*, analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks dibanding jumlah kategori. *Kedua*, analisis isi kuantitatif hanya digunakan untuk mengkaji isi teks, sedangkan analisis wacana digunakan untuk membedah pesan atau teks yang tersembunyi. *Ketiga*, analisis wacana lebih menekankan pada “bagaimana ia dikatakan” (*how*), dengan mempertimbangkan “apa yang dikatakan” (*what*). *Keempat*, analisis wacana tidak berpretensi dengan melakukan generalisasi.¹² Dalam penelitian novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” selain menganalisis teks, penelitian ini juga menganalisis

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Remaja Rosdakarya, 2011), h.71, <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/10114/analisis-teks-media-suatu-pengantar-untuk-analisis-wacana-analisis-semiotik-dan-analisis-framing.html>.

kognisi sosial serta konteks sosial. Dalam hal ini analisis teks digunakan untuk menggambarkan bagaimana pesan disampaikan dan strategi apa yang dipakai. Kognisi sosial digunakan untuk meneliti kesadaran mental individu pengarang saat membuat teks. Sedangkan konteks sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana wacana yang berkembang pada masyarakat.¹³

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. dahlan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pesan moral yang terkandung dalam buku Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan informasi awal yang dicatat peneliti baik berupa teks ataupun fenomena yang dapat dihimpun untuk menyusun informasi dalam proses penelitian.

1) Data Primer

Data primer merupakan informasi utama yang digunakan peneliti sebagai bahan kajian dalam proses penelitiannya. Di sini data yang digunakan peneliti adalah teks yang mengandung pesan moral dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” Karya Muhidin

¹³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (LKIS Yogyakarta, 2001), h.275-276.

M. Dahlan. Novel ini pertama kali terbit pada tahun 2005 di Yogyakarta, melalui jasa Scripta Manent untuk mencetaknya. Novel tersebut memiliki 269 halaman.

Dalam novel tersebut tentunya memiliki banyak sekali pesan moral yang disiratkan pengarang. Namun, kali ini peneliti hanya akan mengambil sepuluh teks yang mengandung isi pesan moral yang akan mewakili isi dari novel. Sepuluh data tersebut di antaranya yaitu:

- a) Kata rahmi suatu ketika, hidup harus mengikuti cara Rosul. semua gerak gerik kita harus mengikuti tuntunan beliau: makan, minum, semua-muanya, termasuk dalam berjalan.
- b) Aku ingin mendekatkan diri sedekat dekatnya kepada tuhan . tidak, aku tidak mau membiarkan hidup ku tanpa arti. Aku ingin berubah. Aku tak ingin hatiku terpenjara oleh banyaknya urusan yang tak ada maknanya.
- c) “beribadah itu pelan-pelan kiran” katanya suatu hari mebasehatiku. “jangan terburu-buru ingin melakukan segalanya yang penting kontinyu”
- d) Maafkan Rahmi tidak pamit sebelumnya. Sepagi tadi ukhti saya tunggu-tunggu, tapi tak juga datang. Maka saya pun pamit tanpa bertatap muka.
- e) Kuutarakan maksudku ingin membuat sebuah forum kajian yang membahas masalah-masalah keislaman. Aku tidak sedang

merengek minta bantuan yang sifatnya materi. Aku hanya minta sumbangan sumbang saran dan dukungannya. Itu sudah cukup bagiku.

- f) Di tengah tak ada teman diskusi yang berbagi informasi dan pengetahuan, bukulah yang menjadi pertahanan terakhirku untuk mendapatkan setitik tahu tentang jemaah ini . juga isu-isu kontemporer menyangkut penegakan syari'at islam.
- g) Di situlah konferensi berempat berlangsung: aku, Lilis, winda, Meli. Kami membahas tentang kejanggalan-kejanggalan Yang ada.
- h) Oh kakak-kakakku, oh ibu, oh bapak, aku telah menipu kalian. Telah kukuras harta untuk beri infak setiap minggunya. Kalian telah berpayah-payah bekerja dan hasil itu semua kukeruk. Untuk apa? Untuk infak jemaah, untuk perjuangan suci umat Islam. Tapi mengapa jemaah ini sebegini buruk cara membalasnya?
- i) Melihat raut wajahku diliputi awan kekecewaan, Fuad Kumala, kawan baikku yang masih sekelas coba menghiburku. Ia tak tega melihatku gundah seorang diri. Ia pun mengajakku ke Parangtritis
- j) Bapak, sudah kuduga maut itu akan datang. Dan air mata tak lagi guna. Sekarang. Sekarang ini. Berbahagialah engkau di

alam sana. Alam yang aku tidak tahu berbentuk apa. Selamat jalan bapak. Selamat jalan. Cuma itu yang bisa aku ucapkan untuk keberangkatan abadimu.

Alasan mengapa peneliti memilih sepuluh teks tersebut adalah karena sepuluh teks tersebut merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang untuk dicermati oleh pembaca.

2) Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data tambahan yang mendukung berjalannya sebuah penelitian. Data sekunder diambil dari buku, jurnal, artikel, dan internet yang berkaitan dan mendukung dengan penelitian ini. Seperti halnya profil penulis, tokoh, serta penghargaan yang diperoleh saudara Muhidin M. Dahlan.

b. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian terdapat dua sumber data yang menjadi pedoman peneliti dalam menjalankan penelitiannya yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung memberikan informasi data kepada peneliti. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data secara tidak langsung memberikan data kepada agen pengumpul data, misalnya pesan tersebut disampaikan melalui teks atau lisan.¹⁴

¹⁴ S. Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D). Bandung: Alfabeta" (Cv, 2015), h.15.

1) Data Primer

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel karya Muhidin M. Dahlan yang judul Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah internet guna menunjang data penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu observasi dan dokumentasi:

a) Observasi

Secara umum pengamatan atau observasi diartikan sebagai sebuah tindakan pengamatan pribadi tanpa adanya timbal balik melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.¹⁵ Observasi ada dua jenis yaitu langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan secara langsung di tempat kejadian sedangkan tidak langsung ialah observasi yang dilakukan melalui media tertentu seperti halnya teks, foto, ataupun video tentang peristiwa tersebut. Kali ini observasi dilakukan peneliti ialah pengamatan tidak langsung dengan cara mengamati setiap teks dan

¹⁵ Irawan, Suhartono, *Metodelogi Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 69.

paragraf yang terkandung dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” karya Muhidin M. Dahlan.

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang didapat melalui dokumen-dokumen berupa buku, jurnal, artikel, catatan, arsip, majalah, surat kabar, laporan penelitian dan lain-lain.¹⁶ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data dan literatur yang mendukung penelitian melalui buku-buku, jurnal, artikel, ataupun internet yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data di sini adalah analisis wacana yaitu dengan mengkaji serta menelaah berbagai fungsi (pragmatik) bahasa, dalam upaya memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks.

Kemudian model yang digunakan dalam analisis wacana ini adalah model milik Teun A. Van Dijk. Selain berfokus pada teks analisis wacana milik Van Dijk juga meneliti tentang bagaimana suatu teks tersebut diproduksi. Van Dijk menganalisis sebuah struktur teks dengan cara mengategorikannya dengan menjadi tiga elemen. *Pertama*, analisis tentang makna umum sebuah teks (Struktur makro). *Kedua*, analisis tentang

¹⁶ Dewi Dewi Sadiyah, “Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” 2015, h.91, <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/3475>.

kerangka struktur teks (superstruktur). *Ketiga*, yaitu analisis mengenai bagian yang lebih kecil seperti kata, kalimat, proposisi, parafrase, anak kalimat, dan gambar.

Dalam teori wacanannya Van Dijk juga menambahkan analisis kognisi sosial dan konteks sosial. Analisis kognisi sosial adalah sebuah analisis mengenai kesadaran dalam menyusun berita dan pandangan terhadap peristiwa yang nantinya akan dituangkan kedalam teks. Sedangkan analisis konteks sosial merupakan analisis terhadap suatu teks bagaimana teks berkembang dalam masyarakat serta bagaimana sebuah teks dikonstruksi serta dipahami bersama.¹⁷

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau validitas data merupakan sebuah langkah yang digunakan peneliti dalam upaya mengetahui sejauh mana kredibilitas sebuah informasi yang digunakan untuk sebuah penelitian. Dengan ketekunan pengamatan peneliti, semaksimal mungkin informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber terkait guna mendukung validitas atas kredibilitas data tersebut. Dengan ini peneliti berusaha semaksimal mungkin menelaah dan mengamati dengan tekun teks yang terkandung dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur¹” serta data-data pendukung yang menunjang keberhasilan penelitian sehingga peneliti benar-benar yakin bahwa semua data sudah konkrit

¹⁷ Muhammad Rico Zulkarnain, “Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasawuf Karya Hamka,” 2008, h.18, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/11369>.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kerangka penulisan dari keseluruhan sub-sub bab yang ada dalam penelitian dengan harapan mempermudah penyusunan data kedepannya.

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang berbagai teori yang akan digunakan untuk menganalisa semua data dalam proses penelitian. Di antaranya membahas kajian teori Analisis wacana Teun A. Van Dijk, kajian teori pesan moral serta kajian tentang novel.

BAB III: HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang gambaran umum penelitian yang akan diangkat oleh peneliti yang meliputi gambaran isi buku *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Biografi Muhidin M. Dahlan dan karya-karya Muhidin M. Dahlan.

BAB IV:

Bab ini merupakan inti dari penelitian yaitu membahas tentang semua hasil dari proses analisis teks, konteks sosial serta struktur sosial dari novel Tuhan Izinkan Aku Mnejadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini memaparkan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian





BAB II

ANALISIS WACANA PESAN MORAL DALAM NOVEL

A. Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana berasal dari kata analisis dan wacana yang di mana di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terkandung beberapa pengertian yakni: Analisis biasa diartikan sebagai sebuah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab, musabab, duduk perkaranya, dsb). Penjabaran dari suatu pokok atas bagian-bagiannya dan penelaahan dari bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat serta pemahaman arti secara keseluruhan dan penjabaran yang sudah dikaji dengan sebaik-baiknya¹

Sedangkan secara etimologis istilah Wacana berasal dari bahasa sansekerta *wac/wak/vak*, yang mempunyai arti ‘berucap’ atau ‘berkata’. Yang kemudian berkembang menjadi kata wacana. Jadi kata wacana merupakan perkataan atau tuturan. Istilah wacana diterjemahkan oleh para linguist indonesia sebagai istilah dari bahasa inggris *discourse*. Kata *discourse* merupakan bahasa

¹ P. N. Balai Pustaka, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” (*No Title*), 2001, h.43, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271113135488>.

latin dari *discursus* yang memiliki arti (lari kesana kemari). Yang merupakan turunan dari kata *dis* (dan/dalam arah yang berbeda) dan *curere* (lari).²

Wacana memiliki tiga makna dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. *Pertama*, percakapan, ucapan, dan tutur. *Kedua*, keseluruhan tutur atau cakapan yang menjadi satu kesatuan. *Ketiga*, satuan bahasa terbesar, terlengkap, yang terdiri dari karangan utuh, seperti halnya buku, artikel, ataupun novel.³ Istilah wacana merujuk pada satu kesatuan bahasa yang lengkap yang pada umumnya lebih besar dari kalimat, baik secara lisan maupun tulisan. Wacana merupakan susunan kalimat serasi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain sehingga menjadi satu kesatuan.⁴

Dilihat dari level konseptual teoritis, wacana memiliki arti sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua teks atau kalimat yang mengandung makna dan memiliki potensi untuk berefek dalam dunia nyata.⁵ Sedangkan menurut Pawito analisis wacana (*discourse analysis*) merupakan suatu metode atau cara untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual ataupun kontekstual. Analisis wacana yang terkait dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian di antaranya

² Oetomo Dede, *Kelahiran Dan Perkembangan Analisis Wacana* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

³ Peter Salim and Yenny Salim, "Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Jakarta: Modern English Pers," *Ketiga*, 2002, h.1709.

⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*.

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.11.

berupa teks, seperti halnya transkrip sidang, naskah pidato, artikel, buku-buku (essay, novel, roman) dan iklan kampanye.

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana masih belum cukup jika hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya merupakan praktek produksi yang harus juga diamati. Di sini Van Dijk menekankan bahwa wacana juga merupakan bentuk interaksi. Van Dijk menyebutkan bahwa wacana juga dapat berfungsi sebagai sebuah pernyataan (*asertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), atau ancaman (*threat*). Wacana juga dapat digunakan untuk mendeskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi. Dalam percakapan (*conversation*), bentuk-bentuk wacana interaksional juga relevan untuk dianalisis. Contohnya bagaimana orang mengganti giliran bicara dan bagaimana mereka menyusun sketsa pembicaraan dalam urutan tertentu.⁶

2. kerangka analisis wacana

a. Teks

Dari sisi teks Van Dijk juga memperkenalkan teorinya dengan tiga struktur analisis:

- 1) Struktur Makro : struktur makro merupakan gambaran umum suatu teks yang dapat dilihat dari topik teks tersebut. Topik tersebut bukan hanya meliputi isi tetapi juga sisi dari peristiwa tersebut.

⁶ Ibid h. 71 dan 72

- 1) Superstruktur : gambaran superstruktur ditinjau dari bagaimana kerangka atau elemen wacana itu disusun hingga menjadi sebuah teks yang utuh.
- 2) Struktur Mikro : struktur mikro dilihat dari bagaimana cara menganalisis kata, kalimat, proposisi, dan anak kalimat yang dipakai.⁷

Kerangka struktur model Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1. Tabel stuktur analisis wacana Teun A. Van dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik (apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	Skematik (bagaimana pendapat disusun)	Skema
Struktur mikro	Semantik (makna yang ditekankan)	Latar, detail, maksud, anggapan, nominalisasi.
Struktur mikro	Sintaksis (bagaimana)	Bentuk kalimat koherensi kata ganti.

⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*.

	disampaikan)	
Struktur mikro	Stilistik (pillihan kata yang dipakai)	Leksikon
Struktur mikro	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi. ⁸

Berikut penjelasan singkat mengenai kerangka teks milik Van Dijk

- a) Tematik, secara umum tema merupakan “sesuatu yang diuraikan” kata ini berasal dari kata Yunani ‘*tithenai*’ yaitu meletakkan. Tema merupakan pesan utama yang disampaikan penulis kepada pembaca.⁹
- b) Skematik, merupakan gambaran umum dari susunan wacana seperti halnya pendahuluan, isi, konflik, pemecahan masalah, kesimpulan, penutup, dan lain sebagainya. Struktur ini lebih memberikan tekanan pada bagian mana yang didahulukan dan dijadikan strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

⁸ Eriyanto.

⁹ Gorys Keraf, “Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa,” (*No Title*), 1980, h.107, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797558358784>.

- c) Semantik, merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang makna satuan lingual, baik secara makna leksikal (unit semantik terkecil) maupun makna gramatikal makna terbentuk dari gabungan satuan-satuan kebahasaan).¹⁰
- d) Sintaksis, secara etimologi sintaksis memiliki arti mengelompokkan beberapa kata-kata menjadi satu kalimat sintaksis merupakan dari ilmu bahasa yang membahas seluk beluk wacana. Kalimat, klausa, dan frase.¹¹
- e) Stilistik, stilistik menitik fokuskan pada *style* (gaya bahasa) yaitu cara yang digunakan seorang penulis untuk menyampaikan isi pesan melalui gaya bahasa yang ia sampaikan.¹²
- f) Retoris, retorik merupakan gaya ungkapan yang digunakan penulis. Gaya tersebut biasanya berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele dalam penyampaiannya. Tujuan dari gaya tersebut tak lain sebagai fungsi persuasif, yang berhubungan erat dengan bagaimana cara pesan itu disampaikan kepada khalayak umum.¹³

2. Kognisi Sosial

Van Dijk menjelaskan kognisi sosial merupakan kesadaran mental seorang wartawan yang menyusun teks tersebut. Untuk membongkar makna tersirat atau tersembunyi metode Van Dijk menyebutkan, dibutuhkan analisis

¹⁰ I. Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Andi Offset, 1996), h.1.

¹¹ Mansoer Pateda, *Linguistik Sebuah Pengantar* (Angkasa, 2019), h.85.

¹² Ibid. H. 85.

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.82-84.

mengenai kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif ini didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai arti tertentu, akan tetapi pemberian makna tersebut diberikan oleh pemakai bahasa, yaitu proses kesadaran mental dari pengguna bahasa. Maka dari itu dibutuhkan suatu penelitian terhadap representasi kognisi dan strategi wartawan dalam membuat suatu berita, karena pada dasarnya setiap teks dan kalimat dihasilkan dari pengetahuan, kesadaran, prasangka, ataupun pandangan tertentu terhadap suatu peristiwa.¹⁴

b. Konteks Sosial

Rumusan Van Dijk mengenai konteks sosial ialah suatu upaya untuk menganalisis bagaimana proses wacana berkembang dalam masyarakat, yaitu proses produksi dan reproduksi orang terhadap suatu peristiwa yang sedang digambarkan. Wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks tersebut perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Hal yang paling mendasar dari analisis ini ialah untuk mengetahui sejauh mana makna yang dihayati bersama.¹⁵ Metode ini berguna untuk menganalisis sejauh mana peranan teks yang membangun pemahaman di dalam masyarakat.

B. Pesan Moral

1. Pengertian Moral

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*.

¹⁵ *Ibid*, h.271.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pesan memiliki arti perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus disampaikan oleh orang lain.¹⁶ Onong Uchjana Effendy menyebutkan pesan merupakan seperangkat lambang yang memiliki arti atau makna yang ingin disampaikan oleh komunikator. Dalam proses komunikasi pesan merupakan sebuah isi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan tersebut bisa disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung yaitu baik dengan tatap muka atau perantara dengan media. Dalam buku komunikasi dan hubungan masyarakat H.A.W. Widjaja menyebutkan bentuk pesan bisa bersifat persuasif, informatif, dan juga koersif.¹⁷

- a. Persuasif yaitu bujukan yang membangkitkan kesadaran akan pengertian seseorang bahwa pesan yang disampaikan memberikan stimulus yang akhirnya membawa seseorang kepada perubahan.
- b. Informatif merupakan pesan yang cenderung berisifat searah seperti himbauan atau pemberitahuan yang ditempatkan di tempat-tempat umum.
- c. Koersif, koersif merupakan pesan yang lebih menonjolkan sanksi-sanksi untuk memaksa komunikan untuk mematuhi perintahnya. Perintah ini cenderung memberikan tekanan batin kepada pembacanya. Koersif dapat berbentuk perintah, intruksi, dan sebagainya.

¹⁶ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h.761.

¹⁷ H. A. W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Bumi Aksara, 1997), h.14-15.

Sedangkan Menurut bahasa moral bersal dari bahasa latin *mores* jamak dari kata *mos*. Yang berarti adat kebiasaan, kelakuan, watak, akhlak, yang kemudian pemahaman tersebut berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Moralita berarti membahas tentang kesusilaan (kosopanan, sopan-santun, dan adab) orang yang emiliki susila ialah orang yang baik budi pekertinya¹⁸

Pendidikan moral sengaja dikembangkan untuk mengubah masyarakat dalam hal cara berpikir dan bertindak dalam situasi moral. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan diajarkan di sekolah maupun di luar sekolah dan diwajibkan bagi laki-laki maupun perempuan. Thomas berpendapat bahwa program yang dijalankan oleh sekolah merupakan program yang bertujuan untuk siswa berpikir tentang isu-isu yang benar atau salah, baik atau buruk, berharap adanya perbaikan sosial, serta membantu siswa agar mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Tujuan pendidikan ialah menjadikan manusia baik dan cerdas. Maka dari itu, pendidikan moral yang ada sekolah merupakan hal yang tidak dapat dihindari bahkan wajib diajarkan.¹⁹

Adapun moral menurut beberapa ahli ialah sebagai berikut:

¹⁸ Reza Fahluzi Sufa, "Pesan Moral Dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi Dan Kemungkinan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA/MA Dengan Menggunakan Pendekatan Struktural," *Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh Dari Http://Lib. Unnes. Ac. Id/32438*, 2018, h.28.

¹⁹ Susilawati samsul, *Pembelajaran Moral & Desain Pembelajaran Moral* (Yogyakarta : Pustaka Egaliter, 2020), h.19.

- a. Hurlock: definisi moral ialah perilaku yang menyesuaikan kode moral yang dimiliki suatu kelompok sosial. Moral sendiri merupakan tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral tersebut kemudian dikendalikan oleh peraturan yang berkembang di kelompok sosial tersebut yang kemudian menjadi sebuah budaya.
- b. Sonny Keraf: Pengertian moral adalah moral tersebut digunakan untuk mengukur baik buruknya seseorang dalam bertindak di dalam masyarakat atau di dalam sebuah peran sosial lainnya.
- c. Zainuddin Saifullah Nainggolan: pengertian moral ialah merupakan suatu tendensi rohani untuk melakukan serangkaian norma yang diberlakukan dalam sebuah masyarakat.²⁰

Dari berbagai pengertian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pesan moral merupakan sebuah pesan yang berisi muatan moral atau nilai-nilai kebaikan. Muatan nilai-nilai tersebut berasal dari akal manusia dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Namun moral tersebut juga bisa diambil dari agama. Karena agama sendiri merupakan sebuah keyakinan, maka dari itu keyakinan tersebut menjadi sebuah pedoman dan menjadi norma yang mengatur kehidupan bagi pemeluknya. Pada dasarnya orang yang memeluk agama berpikir bahwa agama yang dia peluk itu datang dari Tuhan

²⁰ “29 Pengertian Moral Menurut Para Ahli: Tujuan, Jenis, Contoh,” accessed June 11, 2024, <https://www.gurupendidikan.co.id/moral-adalah/>.

yang menciptakan seluruh alam, bukan merupakan hasil dari pemikiran akal manusia.

2. Moral, Etika, Dan Akhlaq

Pada dasarnya moral memiliki dua segi yang berbeda yaitu segi lahiriah dan segi bathiniah. Orang yang baik ialah orang yang melakukan sikap baik serta perbuatan yang baik pula. Dengan demikian moral dapat diukur secara akurat apabila perbuatan serta sikap yang ditunjukkan seseorang itu baik.²¹ Dalam islam gambaran serta pengertian tentang moral tersebut juga tidak jauh berbeda dengan hukum yang disebutkan dalam Al-Qur'an, hanya saja dalam islam bahasa moral tersebut lebih dikenal dengan istilah akhlaq.²² Jika ditinjau bersama makna moral, dan akhlaq memiliki makna yang sama yaitu budi pekerti, kelakuan atau kebiasaan. Namun jika dilihat dari segi bahasa moral lebih cenderung memiliki makna yang berlandaskan pada etika, sementara akhlaq lebih mengarah ke sisi Robbaniyah.

Zakiyah Daradjat mendefinisikan moral sebagai sebuah kelakuan yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam hukum sosial masyarakat, kelakuan yang muncul murni dari hati tanpa ada paksaan atau ancaman dari orang lain, kelakuan yang berlandaskan atas rasa

²¹ Al Purwa Hadiwardoyo, *Moral Dan Masalahnya* (Kanisius, 1994), h.13.

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa* (Lentera Hati Group, 2006), h.253-273,

https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=LAL2CAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Quraish+Shihab,+%E2%80%9CWawasan+Al-Qur%E2%80%99an%E2%80%9D+&ots=6b2fl3ZPD8&sig=WPpmubNTv1Fr11I-1qx_0V__OLU.

tanggungjawab. Yang di mana semua tindakan yang dilakukan semata-mata mendahulukan kepentingan umum daripada diri sendiri.²³ Realita yang terjadi di masyarakat tentang moral itu sendiri ialah contoh peraturan taktertulis yang menjadi tolak ukur seseorang untuk menghormati orang lain, memuat nilai dan norma yang terdapat dalam sekelompok manusia. Adapun nilai moral itu sendiri ialah ukuran untuk menentukan sebuah nilai kebaikan seorang manusia di antara manusia lainnya. Norma moral adalah ialah tentang bagaimana seharusnya seorang manusia berlaku agar diterima di tengah masyarakat dengan baik.²⁴

Dalam sebuah karya sastra moral merupakan inti atau isi gagasan yang ingin disampaikan penulis untuk pembacanya, pada umumnya menggambarkan hal yang bersangkutan, pandangan tentang sebuah nilai keberan. Moral dalam sebuah karya sastra biasa disebut dengan amanat atau pesan. Adapun pesan atau amanat itu sendiri di dalam karya sastra merupakan hal yang cukup mendasar, yang di mana pesan itu bisa menjadi sebab sebuah karya sastra itu diciptakan. Hal tersebut didasarkan oleh pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan lewat sebuah karya fiksi, maka pesan tersebut

²³ Zakiyah Darajat, "Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental," *Jakarta: Haji Masagung*, 1993, h.63.

²⁴ Yadi Purwanto and Anna Susana, *Etika Profesi Psikologi Profetik: Perspektif Psikologi Islami* (Refika Aditama, 2007), h.45.

efeknya akan berbeda ketika disampaikan secara fiksi dibandingkan dengan non fiksi.²⁵

Di dalam karya sastra juga terdapat tiga kategori pesan moral yang cukup mendasar, di antaranya yaitu:

- a. Kategori hubungan manusia dengan Tuhan, hal ini ditunjukkan dengan adanya rasa butuh yang dimiliki manusia dengan Tuhannya. Dimana manusia sangatlah lemah dan bergantung pada Tuhan, manusia membutuhkan tempat dimana dia bisa mengadukan segala permasalahan yang ada, serta membutuhkan perlindungan atas segala cobaan yang datang. Di sisi lain manusia juga mempunyai kewajiban untuk mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Tuhan yang maha Esa.
- b. Kategori hubungan manusia dengan alam atau sesama manusia dalam lingkup masyarakat, dalam kategori ini biasa disebut dengan hubungan sosial. Di mana manusia hidup secara berkelompok dan memiliki norma-norma tertentu di dalam masyarakat tersebut. Mereka saling membutuhkan satu sama lain, saling membantu juga saling menolong satu sama lain. Prinsip sama rata dan sama rasa menjadikan alasan mereka untuk saling menjaga serta memelihara hubungan baik di antara mereka.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan ini menggambarkan tentang bagaimana jika manusia dihadapkan dengan kepribadiannya

²⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h.321-322.

sendiri. Gambaran bagaimana terbentuknya sebuah pengetahuan serta bagaimana perasaan dalam diri manusia bisa terbentuk, seperti halnya perasaan senang, sedih, marah, takjub, takut, dan emosi-emosi lain yang tak dapat digambarkan hanya dengan kata-kata. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri juga bisa digambarkan dengan sifat-sifat yang mereka miliki, yaitu sifat keseharian mereka seperti sifat cuek, perhatian, jujur, ramah, pemaarah ataupun pendiam.²⁶

Tiga kategori inilah yang dijadikan landasan bagi peneliti untuk menentukan bentuk-bentuk pesan moral yang terdapat dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!. Pada umumnya dalam sebuah karya sastra, moral atau hikmah mencerminkan akan hal-hal yang baik, hal yang bisa menjadi contoh panutan banyak orang. Dengan demikian selayaknya tokoh utama dalam karya fiksi tersebut memperagakan hal-hal yang baik pula. Adapun jika ada sifat-sifat atau perilaku yang diperagakan tokoh protagonis maupun protagonis kurang terpuji atau kurang pantas untuk ditiru, bukan berarti penulis menyuruh pembaca untuk berlaku demikian. Mau bagaimanapun cerita tersebut hanyalah cerita fiksi yang dimana pembaca diwajibkan mengambil hikmah atau pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra tersebut. Karena biasanya sebuah eksistensi yang baik

²⁶ Nurdiani Nurdiani, Martono Martono, and Christanto Syam, "Nilai Religius Dalam Novel Daun Pun Berdzikir Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Dan Rencana Implementasinya," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9, no. 7 (2020): h.51, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/41460>.

akan akan terlihat lebih mencolok jika dipertemukan atau dikonfrontasikan dengan hal yang sebaliknya.²⁷

Etika merupakan bahasa yang diambil dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang memiliki arti adat istiadat (kebiasaan), cara berfikir, cara bertindak, sikap, watak, dan akhlak. Kemudian diturunkan kata *ethics* (Inggris), etika (Indonesia).²⁸ Etika merupakan nilai atau norma yang di mana norma tersebut sudah merupakan kesepakatan bersama yang kemudian dijadikan pedoman untuk berperilaku, maka dari itu etika dalam berkomunikasi sangatlah penting untuk diketahui dan dipelajari karena manusia hidup sebagai makhluk sosial yang di mana mengharuskan manusia untuk terus bergantung kepada sesama.²⁹

Dari berbagai pengertian pesan serta moral di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan moral merupakan sebuah pesan yang mengandung nilai-nilai moral atau kebaikan. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari pemikiran manusia yang berkembang dalam lingkup sosial yang membudaya dalam masyarakat. Adapun agama juga berkontribusi besar dalam menentukan batasan-batasan norma yang berkembang dalam masyarakat. Karena pada dasarnya agama merupakan keyakinan juga pedoman bagi para

²⁷ Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, h.322.

²⁸ Mia Amalia, "ANALISIS TERHADAP TINDAK PIDANA PROSTITUSI DIHUBUNGAN DENGAN ETIKA MORAL SERTA UPAYA PENANGGULANGAN DI KAWASAN CISARUA KAMPUNG ARAB," *Jurnal Hukum Mimbar Justitia* 2, no. 2 (June 7, 2018): H.872, <https://doi.org/10.35194/jhmj.v2i2.35>.

²⁹ Fitria Afna, "Etika Komunikasi, Menanamkan pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa", (Riau, STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, 2020)

pemeluk-pemeluknya. Agama datang dari Tuhan langsung, yang berarti peraturan yang berasal dari agama merupakan hukum yang datang dari Tuhan langsung, Tuhan yang maha benar.

C. Novel

Menurut bahasa novel berasal dari kata *novies* yang memiliki arti baru. Disebut baru karena kalau dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti halnya puisi, drama dan lain-lain, maka novel ini lahir setelah karya sastra lainnya.³⁰ Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, dan biasanya disusun dalam bentuk cerita. Pada umumnya novel menceritakan tentang tokoh-tokoh dan perilaku mereka pada kehidupan sehari-hari dan berfokus pada sisi-sisi aneh dari naratif tersebut. Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dan berfokus pada sisi-sisi aneh dari naratif tersebut. Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan menurut romannya. Seperti halnya alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh yang lebih banyak.³¹

Karya sastra novel terkadang bisa menjadi mudah atau bahkan lebih sulit dibandingkan cerpen. Dikatakan mudah karena novel pengarang tidak diwajibkan menyampaikan cerita dalam bentuk singkat, padat, dan jelas. Sedangkan akan

³⁰ Henry Guntur Trigan, "*Prinsip – Pinsip Dasar Sastra*", (Bandung; Djatmika, 1983), h. 10.

³¹ Pulungan, "Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel de Wist Karya Afifah Arra," h.16.

dianggap sulit karena isis dari novel itu sendiri memiliki sudut pandang yang lebih luas dan lebar dibandingkan cerpen.³²

Abdullah Ambary mengatakan novel merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan tentang suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan seseorang yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.³³ Novel merupakan karya sastra yang berasal dari Eropa. Novel tersebut muncul di antara kaum borjuis di Inggris pada abad 18 yang merupakan produk masyarakat kota yang terpelajar, kaya, mapan, cukup waktu luang untuk menikmatinya. Kemudian baru di tahun 1970-an novel berkembang di Indonesia.³⁴

Dari berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang di mana menceritakan tentang berbagai masalah pada kehidupan manusia, dalam bersosialisasi di masyarakat dan interaksi pada diri sendiri serta tuhan. Novel sendiri tercipta dari hasil penghayatan dan perenungan tentang kehidupan manusia yang diidealkan serta memiliki memiliki muatan pesan untuk pembacanya.

1. Unsur-Unsur Dalam Novel

Dalam sebuah novel terdapat unsur yang menyusun terciptanya sebuah novel. Novel sendiri memiliki dua struktur yang saling berkaitan.

³² Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, h.1.

³³ Abdullah Ambary, *Intisari Sastra Indonesia*, (Bandung; Djatmika, 1983), h. 61.

³⁴ Yakob Sumarjo, "Konteks Sosial Novel Indonesia, 1920-1977," (*No Title*), 1999, h.12, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268782400768>.

Struktur tersebut terdiri dari struktur dalam (*intrinsik*) dan truktur luar (*ekstrinsik*). Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembentuk karya sastra, unsur tersebut meliputi penokohan/perwatakan, tema, alur (*plot*), pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan penyusun karya sastra yang berada di luar karya sastra itu sendiri yang turut mempengaruhi kehadiran sebuah karya sastra tersebut.

a) Penokohan dan perwatakan

Dalam sebuah karya sastra penokohan dan perwatakan merupakan sesuatu hal yang amat sangat penting, karena tentunya sangat tidak mungkin jika sebuah karya sastra tidak memiliki tokoh yang diceritakan yang nantinya akan membuat alur yang membentuk sebuah cerita.

b) Alur (*plot*)

Alur atau *plot* merupakan struktur rangkaian dalam sebuah cerita yang disusun sebagai interelasi fungsional dan sekaligus menunjukkan urutan-urutan dalam sebuah karya sastra.³⁵

c) Latar

Agar dalam sebuah cerita tersebut memiliki feeling yang tepat maka diperlukannya sebuah latar. Latar tersebut merupakan segala sesuatu yang

³⁵ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Angkasa Raya, 1988), h.34-43.

menerangkan tentang waktu, ruang, serta suasana yang terjadi di dalam cerita tersebut.³⁶

d) Tema

Tema ialah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar topik pembahasan atau pembicaraan dalam sebuah karya sastra, yang kemudian menjadi sebuah tujuan penulis untuk menyampaikan pesan melalui topik tersebut.

e) Gaya Penceritaan

Gaya penceritaan yang dimaksud ialah gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang tersebut. Gaya bahasa merupakan suatu sarana sastra yang sangat penting. Karena setiap pengarang yang menyusun sebuah karya sastra pasti memiliki karakteristik tersendiri dalam dalam menyusun cerita mereka.

f) Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan merupakan posisi serta penempatan diri pengarang dalam sebuah ceritanya, atau sudut pandang yang diambil penulis untuk menceritakan peristiwa-peristiwa di dalam ceritanya. Ada beberapa sudut pandang yang diambil penulis dalam mengarang ceritanya: pengarang

³⁶ Juhara Erwan, Budiman Eriyandi, and R. Rita, "Cendekia Berbahasa Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Jakarta Selatan: PT Setia Purna Inves*, 2005, h.102.

sebagai tokoh utama, pengarang sebagai tokoh sampingan, pengarang menjadi orang ketiga serta narator, pengarang sebagai tokoh sekaligus narator.³⁷

2. Jenis-Jenis Novel

Dalam buku *Anatomi Sastra* M. Atar semi mengatakan bahwa novel terbagi menjadi beberapa jenis karya fiksi:

- a) Romantik: secara filosofis novel romantic menggambarkan ketidaksenangan terhadap kehidupan modern yang materialis, kaku, artifisial, dan kasar. Terlepas dari itu semua kehidupan itu kemudian membentuk dunia lain yang lebih condong untuk mengagungkan alam, emosi, dan sebuah kepribadian.
- b) Realisme: realisme merupakan kebalikan dari romantic, yaitu sebuah karya sastra yang menggambarkan tentang dunia modern dengan segala kenyataan dan keadaan yang dialami saat ini.
- c) Gotik: sebuah karya fiksi yang menceritakan tentang hal-hal horor, kekerasan, kekacauan, kematian, keajaiban, supernatural, kuburan keramat, hantu, dan kejadian-kejadian aneh diluar akal manusia serta keajaiban alam lainnya.

³⁷ Semi, *Anatomi Sastra*, h.35-58.

- d) Naturalisme: karya fiksi yang menceritakan tentang segala sesuatu tanpa adanya bagian yang tersembunyi, segala kekurangan serta kelebihan diungkapkan, seperti halnya kehidupan seksual, kemiskinan, serta kehidupan dalam pengaruh narkoba.
- e) Proletarian: karya fiksi ini menggambarkan tentang segala sesuatu mengenai ketidakadilan, kecurangan, kepincangan serta mengungkapkan masalah-masalah dan mencari solusi atas masalah yang ada dan pada umumnya jalan keluar yang dianjurkan adalah sosialisme.
- f) Alegori: alegori merupakan dramatisasi dari pernyataan kompleks tentang politik, agama, dan moral melalui tokoh-tokoh tertentu seperti binatang atau menyebutkan pelaku-pelaku seperti si korup, si tamak, si alim dan sebagainya.
- g) Simbolisme: simbolisme pada dasarnya mengajak kita mengerti dengan cara mencari jalan tengah dalam sebuah persoalan serta menggunakan cara baru dalam penyelesaiannya.
- h) Satire: karya sastra ini merupakan karya sastra karikatur yang melebih-lebihkan sesuatu, dengan menggunakan kecerdasan dan daya kritis untuk menggambarkan seseorang atau suatu lembaga yang *absurd*, yang tentunya menggambarkan suatu kenyataan yang berbeda.

- i) Fiksi Sains (*Science-Fiction*): fiksi ini merupakan sebuah karangan yang berlandaskan prinsip ilmu pengetahuan atau berdasarkan inspirasi dari sebuah penemuan ilmu pengetahuan.
- j) Utopia: pada fiksi utopia terdapat hubungan yang erat dengan fiksi sains, karya ini menyangkut tentang gambaran masyarakat yang bertolak dari idealism politik dan ekonomi pengarangnya.
- k) Ekspresionisme: merupakan sebuah teknik untuk mengungkapkan pikiran serta perasaan dengan cara memanfaatkan psikologi.
- l) Psikologi: fiksi psikologi ini merupakan hasil eksplorasi dari segi pemikiran dan kewajiban tokoh utama dalam sebuah cerita, terutama tentang alam pikiran yang lebih mendalam, di alam bawah sadar.
- m) Ekstensialisme: fiksi ini merupakan fiksi yang lebih menerapkan atau memperhatikan filsafat eksistensial.
- n) Autobiografi dan biografi: kedua karya fiksi tersebut merupakan sebuah karya fiksi yang menceritakan kehidupan seseorang (*biografi*) atau menceritakan perjalanan hidup dari penulis itu sendiri (*autobiografi*).³⁸

³⁸ Ibid, h. 63-69.



BAB III

PAPARAN DATA ANALISIS WACANA PESAN MORAL DALAM NOVEL TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR!

A. Paparan Data Umum Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan

1. Profil Muhidin M. Dahlan

Muhidin M. Dahlan merupakan pemuda yang lahir dan tumbuh besar di daerah Sulawesi Tengah, tepatnya di wilayah Donggala pada tanggal 12 Mei 1978. Di tengah perjalanan hidupnya ia memutuskan untuk “hijrah” ke Yogyakarta dengan alasan meneruskan perjuangannya dalam menimba ilmu. Ia belajar mendalami ilmu baca tulis serta mengabdikan total di dalamnya. Sejarah mengatakan bahwa ia menghabiskan waktu kecil hingga remajanya di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala pada tahun 1988-1993. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di STM Negeri Palu dengan mengambil jurusan Teknik Gambar di tahun 1993-1996. Lalu lanjut ke perguruan tinggi Teknik Bangunan di IKIP Yogyakarta pada tahun 1997-2000, namun ternyata pendidikan itu tidak tuntas dan harus pupus di tengah jalan. Kemudian ia mencoba kembali dengan menempuh pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil jurusan Sejarah Peradaban

Islam pada tahun 2000-2001, akan tetapi pendidikan itu juga tidak selesai dan hanya berlangsung selama setahun.¹

Adapun saudara Muhidin juga merupakan aktifis di sisi organisasi, di antaranya PII yaitu singkatan dari Pelajar Islam Indonesia yang ia selami selama masih berada di Palu, kemudian saat ia “hijrah” ke Yogyakarta ia juga menggeluti dunia Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) tepatnya saat menyandang gelar mahasiswa di jenjang perguruan tinggi IKIP Yogyakarta sebagai mahasiswa jurusan Teknik bangunan. Setelah itu dalam percobaanya menempuh pendidikan di IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta saudara muhidin juga mengambil peran sebagai anggota yang memperjuangkan pergerakan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI MPO).²

Di samping perjuangannya dalam mengampu tanggungjawab dari sebuah oraganisasi saudara muhidin juga turut menggeluti apa yang ia cita-citakan. Ia rutin mengisi buletin yang ada di kampusnya. Kemudian tibalah saatnya ia mencoba untuk merambah ruang lingkup tulisannya tersebut, untuk pertama kalinya karya Muhidin dimuat di koran nasional. Tulisan pertamanya berisi tanggapan atas tulisan orang lain dimuat di halaman empat koran nasional terbesar di Indonesia. Padahal, halaman empat koran tersebut tepatnya halaman 25, 26 tersebut terkenal akan halaman “anker” dikalangan

¹ M. Dahlan Muhidin, “Biodata – Muhidin M. Dahlan,” May 4, 2023, <https://muhindahlan.radiobuku.com/tentang/>.

² Ibid.

para penulis. Disebut angker karena terkenal akan jawaban khasnya yaitu “Maaf kami kesulitan tempat memuat tulisan anda yang berjudul...” Menulis merupakan hal yang masih berkaitan erat dengan membaca, belajar membaca juga berarti belajar menulis. Semangat yang dimiliki sejak dini lah yang terus mendorongnya untuk terus berkembang. Bahkan saking semangatnya ketika menerima honor dari sebuah tulisannya sebagian besar justru dialokasikan untuk membeli buku demi mewujudkan impiannya, dan hanya sedikit yang ia gunakan untuk keperluan pokoknya. Kegigihannya dalam memperjuangkan mimpinya membuatnya sangat tahan banting bahkan dia mampu menahan lapar dan beban hidup yang ia ampu.³

Semasa kejayaannya ia mampu melahirkan begitu banyak karya sastra yang tentunya turut mengisi khazanah keilmuan dalam lingkup karya sastra. Dan namanya kerap menjadi perbincangan hangat ketika sebuah buku berjudul “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” itu Muncul. Bahkan buku tentang kisah muslimah yang terseret ke dunia kelim itu turut membawa saudara muhidin ke beberapa “persidangan”. Buku tersebut dilarang beredar dan dibakar oleh sekelompok ormas Islam. Namun akhirnya ia berhasil membebaskan dirinya dari konflik tersebut. Berikut karya-karya yang telah saudara Muhidin ciptakan sampai saat ini:⁴

³ Ibid.

⁴ Ibid.

1. 2002, Mencari Cinta (Jalasutra, 200 hlm - psikologi).
Terbit ulang 2017 dengan revisi dan sampul baru.
2. 2003, Di Langit Ada Cinta (Pustaka Sufi, 340 hlm -
psikologi).
3. 2003, Terbang Bersama Cinta (Pustaka Sufi, 130 hlm -
psikologi). Terbit ulang 2017 dengan revisi dan sampul baru.
4. 2003, Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur
(ScriptaManent, 254 hlm - novel).
5. 2003, Aku, Buku, dan Sepotong Sajak Cinta (Jendela,
350 hlm - novel). Cetak ulang ScriPtaManent: Jalan Sunyi Seorang
Penulis (2005).
6. 2005, Kabar Buruk dari Langit (ScriPtaManent, 540 hlm
- novel)
7. 2005, Adam Hawa (ScriPtaManent, 154 hlm - novel)
8. 2008, Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo (Disusun
bersama Iswara N Raditya , IBOEKOE, 1060 hlm - tokoh dan pers)
9. 2008, Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar
Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965 (Disusun bersama Rhoma Dwi
Aria Yuliantri, Merakesumba, 584 hlm - kebudayaan dan ideologi)
10. 2008, Laporan dari Bawah: Sehipun Cerita Pendek Lekra Harian Rakjat
1950-1965 (Disusun bersama Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Merakesumba,
558 hlm—sastra/cerita pendek)

11. 2008, Gugur Merah: Sehimunan Puisi Lekra Harian Rakjat 1950-1965 (Disusun bersama Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Merakesumba, 966 hlm - sastra/puisi)
12. 2009, Para Penggila Buku: Seratus Catatan di Balik Buku (Disusun bersama Diana AV Sasa, IBOEKOE, 668 hlm - esai buku)
13. 2011, Berguru Pada Pesohor: Buku Wajib Meresensi Buku (Disusun bersama Diana AV Sasa, I:BOEKOE & d:buku, 258 hlm - panduan)
14. 2011, Aku Mendakwa Hamka Plagiat! Skandal Sastra Indonesia 1962-1964 (ScriPtaManent dan merakesumba, 238 hlm - esai sastra)
15. 2016, Inilah Esai. Tangkas Menulis Bersama Para Pesohor (I:BOEKOE, 192 hlm - panduan)
16. 2016, Ideologi Saya Adalah Pramis (OCTOPUS, 328 hlm - esai).
17. 2016, Ganefo: Olimpiade Kiri di Indonesia (Warung Arsip, 274 hlm - kronik).
18. 2018, Semesta di Balik Punggung Buku (I:BOEKOE, 446 hlm - esai).
19. 2018, Pada Sebuah Kapal Buku (I:BOEKOE, 458 hlm - esai).

20. 2018, Politik Tanpa Dokumen (I:BOEKOE, 462 hlm - esai).
 21. 2018, Nakal Harus, Goblok Jangan (I:BOEKOE, 451 hlm - esai).
 22. 2020, Inilah Resensi. Tangkas Menilik dan Mengupas Buku (I:BOEKOE, 256 hlm).
 23. 2021, Pramoedya Ananta Toer: Yang Berumah dalam Buku (Warning Books, 212 hlm). Pesan di Buku Akik.
2. Sinopsis Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!

Bermula kisah tentang seorang muslimah yang bernama Nidah Kirani. Ia baru saja masuk ke sebuah pondok mahasiswa bersama teman seperjuangannya. Ia sangat taat akan ibadah serta selalu menjalankan sunnah-sunnah Rosulnya. Hampir seluruh waktunya ia gunakan untuk beribadah dan mengabdikan dirinya dalam dunia sufistik. Bahkan ia kerap hanya mengonsumsi roti alakadarnya serta berpuasa demi ghirah kezuhudannya. Tekad yang telah bulat untuk membersihkan jiwa dan pikirannya dari segala kotoran duniawi terus mendorongnya untuk beragama Islam secara kaffah.

Hingga suatu saat ia dipertemukan dengan seorang pemuda yang menarik perhatian Kiran karena kecakapannya dalam berdiskusi. Pemuda tersebut bernama Dahiri, ia mengatakan bahwa pemahaman terhap agama masih keliru, ia menjelaskan bahwa Islam di Indonesia tidaklah murni. Yang

murni hanya ada di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rosul. Mendengar perkataan Dahiri tersebut Kiran langsung diselimuti rasa gelisah sesampai di pondoknya. Lalu dikemudian hari mereka sering bertemu dan bertukar pandangan. Dan pada akhirnya ia diajak oleh Dahiri untuk masuk kedalam sebuah organisasi dengan dalih mengajaknya beragama Islam Secara kaffah. Namun di tengah perjuangannya di dalam organisasi tersebut Nidah Kirani malah diterpa badai kekecewaan. Organisasi garis keras yang mencita-citakan akan tegaknya syariat Islam di Indonesia, yang diidealkannya bisa mengantarkannya beragama Islam secara kaffah, ternyata malah merampas nalar kritisnya dan sekaligus imannya.

Setiap pertanyaan yang ia ajukan selalu dijawab dengan dogma-dogma yang tertutup menyebabkan Kiran semakin resah begitu juga kehampaan yang ia rasakan semakin menganga. Hingga suatu ketika tibalah konflik batinnya itu semakin menjadi-jadi, perasaan itu ternyata tak hanya dirasakan oleh Nidah Kirani saja, teman sekamar yang berisikan empat orang itu juga merasakan hal yang sama. Dari situlah muncul konferensi kecil yang membahas tentang kejanggalan-kejanggalan organisasi yang menyimpang. Dari situlah mereka merencanakan untuk angkat kaki dari jemaah tersebut, meninggalkan jemaah yang telah mereka perjuangkan, jemaah yang juga menghianati mereka.

Dalam pelarian itulah ia diterpa kehampaan dan kekosongan. Tuhanpun tidak ia sujudi lagi dan ia juga menyalahkan tuhan atas

kekecewaannya. Dari situlah ia tersuruk ke dunia hitam, dunia yang dulu ia musuhi, ia menginginkan dunia baru, dunia yang belum pernah ia jamahi, ia mulai mengonsumsi obat-obatan terlarang serta berani mulai bermain sex. Ia tidur dan menuduri para aktivis sayap kanan maupun kiri (Islam) yang dengan lantangnya menyerukan nilai moralitas. Ia menyingkap semua topeng kebohongan mereka. Bahkan dosen yang membimbingnya-pun ikut tersingkap kebejatannya. Ia menjadi germonya, germono yang menjembatani dirinya dengan dunia pelacuran.

Dilihat dari isinya, novel tersebut menuai banyak kontroversi dari berbagai kalangan, tak sedikit pula yang mengatakan bahwa dia itu kafir, mengusung ide-ide kufur, dengan pemikiran yang marxisme serta berusaha menyudutkan gerakan islam tertentu.⁵

Namun ada juga yang bijak dalam memberikan sudut pandang. Memberikan kritik yang proporsional serta tidak tersulut emosi saat berpendapat, karena jika dibandingkan dengan kenyataan yang terjadi di sekeliling kita, isi buku ini tidak ada apa-apanya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa buku ini roman teologis, yang memberikan pelajaran bahwa dalam beragama itu harus ikhlas supaya terhindar dari kekecewaan. Seperti yang dialami oleh tokoh dalam novel ini. Ada juga seorang psikolog yang turut membedah buku ini, ia mengatakan bahwa buku ini telah

⁵ Dahlan, *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*, 1:h.265.

memperkaya pengetahuan dan khasanah dalam dunia psikologi ihwal kejiwaan seorang manusia ketika dibenturkan dengan dengan agama.⁶

B. Paparan Data Khusus Analisis Wacana Pesan Moral Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur

Tabel 3.1. Tabel Teks Pesan Moral Pada Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur

no	Teks dalam novel	Deskripsi
1	Kata rahmi suatu ketika, hidup harus mengikuti cara Rosul. semua gerak gerik kita harus mengikuti tuntunan beliau: makan, minum, semua-muanya, termasuk dalam berjalan.	Pada halaman 26 menunjukkan suatu ketika saat Nidah Kirani baru masuk ke ruang lingkup pondok pesantren, kemudian diajak temannya yang bernama Rahmi yang tentunya sudah lama dan lebih senior dibanding Kiran. Sebagai seorang senior maka sudah seharusnya mengajarkan ilmu kepada juniornya dengan ilmu yang ia peroleh sebelumnya.
2	Aku ingin mendekatkan diri sedekat dekatnya kepada tuhan . tidak, aku tidak mau	Pada halaman 26 setelah Kiran menerima ilmu dari rahmi ia bertekad ingin berubah, bertekad untuk berubah menjadi lebih baik

⁶ Dahlan, 1:h.267.

	<p>membiarkan hidup ku tanpa arti. Aku ingin berubah. Aku tak ingin hatiku terpenjara oleh banyaknya urusan yang tak ada maknanya.</p>	<p>dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermakna.</p>
3	<p>“beribadah itu pelan-pelan kiran” katanya suatu hari mebasehatiku. “jangan terburu-buru ingin melakukan segalanya yang penting kontinyu”</p>	<p>Pada halaman 31 menggambarkan bahwa kiran mengikuti semua apa yang dikatakan Rahmi walaupun masih belum menyamai seluruh tindak-tanduknya. Tapi Rahmi justru mengatakan bahwa beribadah itu pelan-pelan dan bertahap. Semua hal itu pasti berproses dan bertahap, yang terpenting adalah konsisten.</p>
4	<p>Maafkan Rahmi tidak pamit sebelumnya. Sepagi tadi ukhti saya tunggu-tunggu, tapi tak juga datang. Maka saya pun pamit tanpa bertatap muka.</p>	<p>Tertulis dalam halaman 32 bahwa Rahmi Pamit pulang ke kampung halaman tanpa bertatap muka terlebih dahulu. Sebagai teman yang sudah seperti saudara sendiri maka ia tak tega jika ia meninggalkan saudaranya tersebut tanpa berpamitan. Dan tak lupa Rahmi juga meminta maaf</p>

		jika ada kekhilafan yang ia perbuat, demi memperoleh ridho atas kepergiannya.
5	<p>Kuutarakan maksudku ingin membuat sebuah forum kajian yang membahas masalah-masalah keislaman. Aku tidak sedang merengek minta bantuan yang sifatnya materi. Aku hanya minta sumbangan sumbang saran dan dukungannya. Itu sudah cukup bagiku.</p>	<p>Di halaman 35 dijelaskan bahwa Kiran ingin membentuk sebuah forum diskusi. Niat yang ia utarakan adalah niat yang tulus tanpa embel-embel meminta bantuan yang bersifat material. yang ia inginkan adalah hanya membauat forum diskusi yang membahas tentang masalah-masalah keislaman. Tidak banyak mahasiswa sekarang yang mempunyai niat tulus tanpa mengharap adanya imbalan dan berjuang penuh atas tegaknya syari'at Islam</p>
6	<p>Di tengah tak ada teman diskusi yang berbagi informasi dan pengetahuan, bukulah yang menjadi pertahanan terakhirku untuk mendapatkan setitik tahu tentang jemaah ini . juga isu-</p>	<p>Tertulis dalam halaman 71 bahwa Kiran baru saja masuk pada sebuah jemaah dan merasa kesepian karena tidak ada teman diskusi yang ia anggap dapat memenuhi ekspetasinya. Ia pun mengalihkan waktunya untuk membaca buku. Mencari berbagai informasi tentang jemaah yang ia</p>

	<p>isu kontemporer menyangkut penegakan syaria't islam.</p>	<p>ikuti. Semua waktunya ia gunakan untuk memperjuangkan untuk tegaknya syaria't dan daulah islaminyah.</p>
7	<p>Di situlah konferensi berempat berlangsung: aku, Lilis, winda, Meli. Kami membahas tentang kejanggalan-kejanggalan Yang ada.</p>	<p>Pada halaman 91 tersebut mulai terjadi adanya konflik di dalam jemaah. Dan teman terdekat mulai membahasa tentang kejanggalan-kejanggalan yang ada. Meskipun awalnya mereka hanya grup ngrumpi biasa tapi lama kelamaan mereka membahas tentang konflik dan kejanggalan yang ada, serta mencari jalan keluar.</p>
8	<p>Oh kakak-kakakku, oh ibu, oh bapak, aku telah menipu kalian. Telah kukuras harta untuk beri infak setiap minggunya. Kalian telah berpayah-payah bekerja dan hasil itu semua kukeruk. Untuk apa? Untuk infak jemaah, untuk perjuangan</p>	<p>Pada halaman 99 menggambarkan tentang penyesalan Kiran karena telah menyiakan semua jerih payah dari keluarganya, keluarga yang telah mengidupi dan membiayainya. Semua yang ia dapat dari keluarganya tersebut ia infak-kan ke jemaah dengan niat memperjuangkan daulah islamiyah, tapi semua yang ia perjuangkan malah menghianatinnya,</p>

	<p>suci umat Islam. Tapi mengapa jemaah ini sebegini buruk cara membalasnya?</p>	<p>semua yang ia perjuangkan sia-sia.</p>
9	<p>Melihat raut wajahku diliputi awan kekecewaan, Fuad Kumala, kawan baikku yang masih sekelas coba menghiburku. Ia tak tega melihatku gundah seorang diri. Ia pun mengajakku ke Parangtritis</p>	<p>Pada halaman 139 Kiran sedang dilanda kekecewaan karena ditinggal oleh pacarnya. Pacar yang sudah melukai keperempuanannya. Ia hanya mencoba mencari pertanggungjawaban lelakinya, namun yang ia dapati hanyalah kekecewaan karena ia malah ditinggalkan.</p>
10	<p>Bapak, sudah kuduga maut itu akan datang. Dan air mata tak lagi guna. Sekarang. Sekarang ini. Berbahagialah engkau di alam sana. Alam yang aku tidak tahu berbentuk apa. Selamat jalan bapak. Selamat jalan. Cuma itu yang bisa aku ucapkan</p>	<p>Digambarkan dalam halaman 211 bahwa ayah seorang Nidah Kirani telah meninggal dunia. Penyesalannya tidak lagi berguna. Sebagai seorang anak yang mencintai bapaknya maka ia hanya bisa mendo'akan yang terbaik untuk ayahnya yang sudah meninggal.</p>

	untuk keberangkatan abadimu.	
--	---------------------------------	--



BAB IV

ANALISIS DATA PESAN MORAL DALAM NOVEL TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR!

A. Analisis Struktur Teks dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur

1. Struktur Makro (Tematik)

Tematik, secara umum tema merupakan “sesuatu yang diuraikan” kata ini berasal dari kata Yunani ‘*tithenai*’ yaitu meletakkan. Tema merupakan pesan utama yang disampaikan penulis kepada pembaca.¹ Berikut paparan data teks moral yang terkandung dalam novel dalam kerangka struktur makro tematik.

a. Teks Satu

Dalam kerangka tematik *teks satu* tersebut bermaksud menceritakan Nidah Kirani yang baru masuk ke ruang lingkup pondok pesantren, kemudian diajak temannya yang bernama Rahmi yang tentunya sudah lama dan lebih senior dibanding Kiran. Sebagai seorang senior maka sudah seharusnya mengajarkan ilmu kepada juniornya dengan ilmu yang ia peroleh sebelumnya. Rahmi mengajarkan bahwa semua tindakan harus mengikuti hukum syariat Islam, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hukum terbaik adalah hukum yang berasal dari Tuhan karena

¹ Keraf, “Komposisi,” h.107.

agama sudah mendesain sedemikian rupa untuk kebaikan umat manusia.

b. Teks Dua

Dari *teks dua* tersebut menceritakan tentang seorang muslimah yang baru saja memperoleh ilmu dari teman dekatnya. Ia merasa telah banyak menyiakan waktunya. Maka dari itu ia bertekad untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dengan mendekati dirinya pada Tuhan. Dari sini pengarang ingin mengungkapkan bahwa janganlah menyianyikan hidup, manfaatkan waktu sebaik mungkin dan berhentilah berbuat hal yang sia-sia. Dengan mendekati diri kepada Tuhan, hidup akan menjadi lebih tenang, dipenuhi dengan berkah serta do'a-do'a akan mudah dikabulkan.

c. Teks Tiga

Pada teks tiga disebutkan bahwa Kiran sangat bersemangat dalam beribadah. Ia menghabiskan seluruh waktunya untuk ibadah. Kemudian suatu hari sahabatnya yang bernama Rahmi menasehatinya untuk tidak terburu-buru dalam beribadah, yang penting adalah bertahap dan istiqomah. Dari teks tersebut pengarang ingin menyampaikan bahwa hendaknya pelan-pelan dalam beribadah, serta bertahap atau kontinyu.

d. Teks Empat

Tertulis dalam teks empat bahwa Rahmi dipanggil oleh ibunya untuk pulang ke kampung halamannya. Namun sebelum itu Rahmi berniat

untuk pamit kepada Kiran, akan tetapi Kiran tidak kunjung pulang dari kampus, dan pada akhirnya Rahmi meninggalkan pesan yang berisi salam untuk berpamitan dan permintaan maaf karena tidak dapat bertatap muka. Dari teks tersebut pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa hendaklah berpamitan dan meminta maaf kepada siapapun yang menjadi teman seperjuanganmu. Barangkali ada salah kepada mereka namun tidak disadari.

e. Teks Lima

Dalam teks kelima dituliskan bahwa Kiran ingin membentuk sebuah forum diskusi yang membahas tentang masalah-masalah keislaman. Ia hanya ingin membentuk forum yang murni, bukan maksud Kiran meminta bantuan yang bersifat materi, ia hanya ingin meminta sumbangan saran dan dukungan saja. Di mana siapapun bisa masuk dan berpartisipasi dalam forum tersebut tanpa adanya pemungutan biaya sepeserpun. Dari teks tersebut pengarang ingin menyampaikan bahwa hendaknya membuat forum diskusi untuk membahas masalah-masalah yang bersifat umum.

f. Teks Enam

Analisis pada teks enam menunjukkan bahwa Kiran berusaha mengalihkan kesibukannya dengan membaca buku. Hal tersebut ia lakukan karena ia sedang tidak memiliki teman diskusi untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Harapan Kiran hanya ingin memanfaatkan waktu luang serta ingin mengetahui lebih lanjut tentang jemaah yang

sedang ia perjuangkan. Dari teks tersebut pengarang ingin menyampaikan bahwa manfaatkanlah waktu sebaik mungkin dan jangan biarkan dirimu terlenu.

g. Teks Tujuh

Tergambar pada teks ketujuh bahwa ada sebuah konferensi yang terbentuk akibat adanya konflik di dalam jemaah. Konferensi tersebut terbentuk di antara empat orang yakni Kiran dan empat orang teman-temannya. Konferensi itu membahas tentang kejanggalan-kejanggalan yang terjadi di jemaah, meskipun masih bersifat sembunyi-sembunyi. Dari teks tersebut maksud pengarang ialah buatlah konferensi untuk menyelesaikan kejanggalan yang ada.

h. Teks Delapan

Pengarang menggambarkan Kiran sebagai seseorang yang sedang menyesali perbuatannya, ia menyesal karena telah menyiakan semua perjuangan bapak serta kakak-kakaknya yang telah membiayainya. Ia menginfakkan seluruh harta yang ia dapat dari bapak dan saudaranya tersebut dengan dalih perjuangan daulah islamiyah. Namun ternyata semua yang ia perjuangkan percuma, jemaah yang ia bela ternyata malah menghianatinya. Dari situ kiran menyesal karena merasa telah mengeruk harta keluarga demi memperjuangkan jemaah yang sia-sia. Maksud pengarang tidak lain ialah jangan menipu siapapun yang menjadi keluarga atau teman yang hidup bersamamu.

i. Teks Sembilan

Dalam teks sembilan pengarang menggambarkan Kiran sedang bersedih hati karena ditinggal pacarnya, lalu Fuad Kumala sebagai teman sekelasnya tak tega melihat kejadian tersebut, ia mencoba menghibur Kiran dengan membawanya ke Parangtritis dengan harapan Kiran bisa segera pulih. Pengarang di sini bermaksud untuk menumbuhkan rasa simpati kepada sesama ketika ada yang bersedih hati.

j. Teks Sepuluh

digambarkan oleh pengarang dalam teks sepuluh bahwa Kiran tengah berduka karena Bapakny telah meninggal dunia. Ia mendo'akan bapakny dengan sebaik-baik do'a. Ia berharap bapakny berbahagia dan tenang di alam ruh. Maksud dari pengarang dalah do'akanlah sebaik mungkin orang yang sudah meninggal tidak hanya dari keluarga bahkan orang lain yang tidak dikenal juga do'akanlah.

Secara umum struktur makro yang ada pada novel tersebut mengandung tema religius yang di mana novel tersebut menggambarkan seorang muslimah yang sedang menuntut ilmu, menjalani hidup bagai orang-orang sufistik yang beragama secara *kaffah*, serta memperjuangkan daulah islamiyah guna mencetak kader-kader pemuda islami. Namun kemudian di tengah perjuangan itu ia menemukan kekecewaan terhadap organisasinya, yang akhirnya ia malah tersuruk dalam duia hitam dan bersumpah akan menguak topeng-topeng munafik yang berada di balik nama sebuah lembaga perjuangan.

2. Superstruktur (Skematik)

Skematik merupakan gambaran umum dari susunan wacana seperti halnya pendahuluan, isi, konflik, pemecahan masalah, kesimpulan, penutup, dan lain sebagainya. Berikut analisis teks yang akan diurai.

a. Teks Satu

Dalam tahap awal skematik dari *teks satu* tersebut menunjukkan bahwa kiran baru saja masuk pondok, pada dasarnya masalah yang ditemui ialah belum mengetahui tata tertib yang diatur dalam pondok, lebih-lebih apa disyariatkan oleh islam, lalu dengan datangnya Rahmi sebagai sahabat Kiran memberikan solusi dengan menuntun kiran kejalan yang benar dengan menunjukkan syariat islam yang benar sesuai aturan yang diajarkan Rosulallah.

b. Teks Dua

Di dalam *teks dua*, pada awalnya Kiran masih menjadi orang awam, banyak waktunya yang terbuang sia-sia dan melakukan hal-hal yang tidak berguna, lalu setelah ia mendapat nasehat dari Rahmi ia bertekad ingin berubah, ia ingin mendekatkan diri kepada Tuhan, ia menginginkan hidup yang lebih berarti dan juga berhenti melakukan hal yang sia-sia.

c. Teks Tiga

Disebutkan pada teks tiga, pada awalnya Kiran sangat terburu-buru saat melakukan ibadah, ia ingin menghabiskan seluruh waktunya

untuk ibadah demi menyamai rekor sahabatnya Rahmi. Namun saat Rahmi tau akan hal tersebut ia menasehati Kiran agar tidak terburu-buru dalam beribadah.

d. Teks Empat

Berawal dari Rahmi yang dipanggil oleh orang tuannya kekampung halaman kemudian ia berniat pamit kepada sahabatnya Kiran namun saat itu Kiran tak kunjung pulang, dan pada akhirnya Rahmi hanya meninggalkan surat permintaan maaf dan salam untuk berpamitan karena tak sempat bertatap muka.

e. Teks Lima

Setelah Kiran ditinggal oleh Rahmi ia mulai kesepian dan ingin mencari teman untuk membahas tentang masalah-masalah keislaman, pada akhirnya ia membentuk sebuah forum kajian di kampusnya untuk mewujudkan niatnya tersebut.

f. Teks Enam

Diawali dari kiran yang mulai kesepian karena tidak memiliki teman diskusi, akhirnya ia mencoba mencari kegiatan lain yakni dengan membaca buku. Dengan membaca buku harapan kiran ialah mendapat sedikit informasi tentang jemaah yang tengah ia perjuangkan serta mendapat isu kontemporer yang menyangkut penegakan syari'at Islam.

g. Teks Tujuh

Berawal dari konflik yang terjadi di jemaah, kiran dan teman-temannya mulai sembunyi-sembunyi menyindir tentang jemaah yang mereka ikuti. Kemudian terjadilah disuatu pagi Kiran dan teman-temannya membentuk sebuah konferensi di dalam kamar dan membahas tentang kejanggalan-kejanggalan yang ada di jemaah.

h. Teks Delapan

Berawal dari perjuangan Kiran yang memperjuangkan Jemaahnya, ia menginfakkan uang setiap minggunya, uang tersebut ia dapat dari hasil jerih payah bapak dan saudara-saudaranya, namun ternyata jemaah tersebut malah menghianatinya, semuanya sia-sia, Kiran-pun kabur dari jemaah tersebut, dan ia menyesal karena telah menyia-nyaiakan perjuangan bapak dan saudaranya.

i. Teks Sembilan

Berawal dari Kiran yang dicampakkan oleh pacarnya, ia pun diliputi kekecewaan, lalu Fuad Kumala tau akan hal tersebut, ia tak tega melihat sahabatnya terpuruk, ia mencoba menghiburnya, lalu diajaklah ia pergi ke Parangtritis berharap Kiran akan segera ceria kembali.

j. Teks Sepuluh

Diawali dengan kabar tentang maut yang menjemput bapak Kiran kemudian Kiran bersedih hati atas meninggalnya sang bapak. Lalu Kiran-pun mendo'akan yang terbaik demi kepergian bapaknya tersebut, semoga tenang dia alam sana.

Sedangkan superstruktur keseluruhan dari novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur diawali dengan seorang mahasiswa yang sedang menuntut ilmu dan memperdalam imannya di sebuah pondok salaf. Ia bersama dengan teman-temannya bercita-cita ingin mendirikan daulah islamiyah guna beragama secara *kaffah*. Namun di tengah-tengah perjuangannya tersebut muncul berbagai konflik. Ia mendapati Jemaah yang ia ikuti menyimpang dengan sebagaimana kehidupan sufistik yang ia dambakan. Ibadahnya pun kian merosot, dan menjadi malas-malasan. Hatinya dilanda kekecewaan dan kesesakan. Nidah Kirani akhirnya memberanikan diri untuk kebur dari Jemaah tersebut. Pada akhirnya dalam pelarian tersebut ia sangat frustrasi sembari menyalahkan Tuhan karena telah melantarkannya, mengkhianati perjuangannya. Kemudian ia melampiaskan semua kekesalannya tersebut dengan mengonsumsi obat-obatan terlarang dan melakukan sex bebas. Penutup dari kisah Nidah Kirani tersebut ialah di mana dia berjanji akan mengungkap tabir kejahatan yang bersembunyi dibalik topeng tokoh yang taat beragama.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro sendiri terbagi menjadi empat kerangka yakni semantik, sintaksis, stilistik, retorik. Berikut penjabaran teks yang akan dimasukkan dalam kerangka struktur mikro.

a. Semantik

Semantik, merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang makna satuan lingual, baik secara makna leksikal (unit semantik

terkecil) maupun makna gramatikal makna terbentuk dari gabungan satuan–satuan kebahasaan).² Dalam struktur kerangka semantik terdapat tiga kategori yakni menjelaskan tentang latar, detil, dan maksud.

1) Teks Satu

- a) Latar: merupakan sebuah elemen wacana di mana elemen ini digunakan untuk suatu makna pembahasan. Yaitu mau dibawa kemana isi pembahasan tersebut.³ Jika dimasukkan kedalam kerangka semantik maka teks tersebut memiliki latar suasana yang menunjukkan bahwa Rahmi sedang mengajari Kiran untuk mengikuti hukum dan syari'at yang diajarkan oleh Rasulallah.
- b) Detail: Elemen ini berhubungan dengan informasi yang akan diungkapkan oleh seseorang, apakah sebuah informasi diuraikan secara menyeluruh atau tidak.⁴ Sedangkan secara detail menjabarkan tentang bagaimana seharusnya Kiran bertindak, maka dari itu Rahmi mengajarkan bagaimana hukum yang diajarkan oleh Rasulallah yang ia dapat di pondok tersebut.
- c) Maksud: Informasi yang menguntungkan komunikator akan dijelaskan dengan rinci, yaitu informasi akan diuraikan secara

² Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, h.1.

³ Eriyanto, *Analisis Wacana*.

⁴ Ibid. 228.

eksplisit dan jelas.⁵ Maksud dari teks tersebut adalah untuk menjadikan Kiran lebih baik dalam bertindak, bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah yang tentunya sesuai dengan hukum syari'at Islam.

2) Teks Dua

- a) Latar: latar teks tersebut mengarah ke pembahasan di mana Kiran berusaha merubah dirinya menjadi lebih baik di mana ia akan mendekati diri kepada tuhanya dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan tidak menyia-kan waktu dengan berbuat hal yang tidak berguna.
- b) Detail: Dari teks kedua menggambarkan bahwa Kiran sangat bersemangat untuk berusaha mendekati diri kepada Tuhan. Meskipun ia baru belajar ia sangat bersungguh-sungguh dalam merubah dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
- c) Maksud: dari sini pengarang ingin menyampaikan pesan melalui teks kedua bahwa hendaklah bersungguh-sungguh dalam mendekati diri kepada tuhan. Jangan suka membuang-buang waktu demi hal-hal yang tidak berguna

3) Teks Tiga

- a) Latar: Latar pembahasan teks *ketiga* mengarah pada Kiran yang berusaha menyamai rekor Rahmi dengan menghabiskan

⁵ Ibid. 228.

seluruh waktunya untuk beribadah. Kemudian Rahmi menasehati Kiran agar tidak terburu dalam beribadah, karena yang terpenting adalah konsisten.

- b) Detail: Digambarkan dari teks *ketiga* Kiran sedang beribadah dengan giat dan menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadah. Lalu suatu hari saat Rahmi mengetahui hal tersebut ia menasehati Kiran agar tidak terburu-buru saat beribadah.
- c) Maksud: Dari sini pengarang bermaksud untuk menyampaikan untuk tidak terburu-buru dalam segala hal, termasuk dalam beribadah. Semua itu memiliki proses dan tahapan dan yang terpenting soal ibadah adalah konsisten atau istiqomah.

4) Teks Empat

- a) Latar: pembahasan pada teks keempat mengarah pada Rahmi yang sedang bersiap untuk pulang karena dipanggil oleh orang tuanya, saat itu ia ingin berpamitan kepada Kiran namun Kiran juga tak kunjung datang, dan pada akhir Rahmi hanya meninggalkan pesan permintaan maaf dan berpamitan.
- b) Detail: detail yang digambarkan dari teks keempat ialah Rahmi berniat ingin berpamitan kepada Kiran saat dirinya disuruh pulang oleh orang tuanya, karena Kiran juga tak

kunjung datang akhirnya ia hanya meninggalkan pesan permintaan maafnya karena pamit tanpa bertatap muka.

- c) Maksud: maksud pengarang pada teks keempat ialah selalulah berpamitan kepada siapapun yang menjadi tetangga atau teman di mana kamu tinggal. Dikhawatirkan punya salah yang tidak disadari, meskipun hanya lewat pesan hendaknya selalu minta maaf.

5) Teks Lima

- a) Latar: arah pembahasan pada teks kelima mengarah pada Kiran yang bermaksud membentuk sebuah forum kajian yang khusus membahas tentang masalah-masalah yang menyangkut agama islam. Kajian yang dibuat Kiran bersifat terbuka yakni siapa saja bisa ikut dan berpartisipasi karena pada dasarnya ia tidak memungut biaya sepeserpun, ia hanya butuh saran dan dukungan saja.
- b) Detail: digambarkan pada teks kelima bahwa Kiran sedang berusaha membuat forum kajian yang membahas tentang masalah-masalah keislaman. Yang di mana Kiran tidak memungut biaya sepeserpun, atau bahkan meminta bantuan yang bersifat materi. Ia hanya membutuhkan dukungan dan saran.
- c) Maksud: maksud pengarang pada teks berikut ialah ketika ada masalah-masalah yang mengenai agama atau hal-hal

yang bersifat umum hendaknya masalah tersebut didiskusikan dengan orang lain.

6) Teks Enam

- a) Latar: latar yang dimiliki teks keenam tersebut mengarah ke pembahasan dimana Kiran mencoba untuk mengalihkan waktunya, yang semula tidak ada teman diskusi untuk bertukar informasi menjadi ia memanfaatkan untuk membaca buku dengan harapan ia mendapat informasi tentang jemaah juga tentang isu-isu kontemporer mengenai penegakan syari'at islam
- b) Detail: pada teks keenam disebutkan bahwa Kiran sedang berusaha memanfaatkan waktunya karena tidak ada teman diskusi. Ia memanfaatkan waktunya dengan membaca buku, ia mencoba mencari informasi mengenai jemaah yang ia ikuti, juga isu-isu kontemporer yang menyangkut penegakan syari'at islam.
- c) Maksud : maksud pengarang dalam teks ini adalah memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dikala tidak ada orang untuk diajak berdiskusi maka carilah buku, karena buku adalah jendela dunia.

7) Teks Tujuh

- a) Latar: latar pembahasan pada teks ketujuh mengarah kepada penyelesaian atas konflik yang terjadi di jemaah yang mereka

ikuti. Mereka membuat sebuah konferensi yang membahas tentang kejanggalan-kejanggalan yang terjadi didalam jemaah yang mereka ikuti.

- b) Detail: digambarkan pada teks tersebut setelah bibit konflik itu terbentuk karena kejanggalan-kejanggalan didalam jemaah. Saat itu Kiran, Lilis, Winda, Meli berkumpul di kamar lalu dikunci. Tujuan mereka mengadakan diskusi tersebut tak lain untuk mencari jalan keluar atas konflik yang terjadi.
- c) Maksud: maksud pengarang dalam teks tersebut ialah jika mendapati masalah yang menyangkut kesejahteraan bersama, hendaknya didiskusikan untuk mencari jalan keluarnya.

8) Teks Delapan

- a) Latar: latar yang ingin dibawa pengarang dalam teks ini mengarah pada sebuah penyesalan Kiran karena telah menyiakan harta yang telah diperjuangkan oleh keluarganya. Ia telah banyak berkorban demi jemaah yang ia ikuti namun malah dikhianati oleh jemaah tersebut
- b) Detail: tergambar pada teks delapan bahwa Kiran sedang menyesali perbuatannya, ia merasa telah menipu keluarganya karena semua yang ia perjuangkan telah sia-sia. Semua uang telah ia gunakan untuk infak jemaah percuma, karena jemaah yang ia ikuti mengkhianatinya.

- c) Maksud: maksud dari pengarang adalah hargailah perjuangan orang tua maupun perjuangan kakak yang telah bersusah payah membiayai dan menanggung hidupmu, serta manfaatkan sebaik mungkin apa yang mereka berikan.

9) Teks Sembilan

- a) Latar: latar dari teks tersebut mengarah kepada proses Fuad Kumala yang sedang menghibur Kiran keluar dari keterpurukannya ditinggal pacar, ia pun mencoba menghiburnya dengan membawanya ke Parangtritis
- b) Detail: digambarkan dalam teks kesembilan bahwa Kiran sedang bersedih hati karena ditinggal pacarnya, akhirnya Fuad Kumala sebagai sahabatnya tidak tega melihat Kiran yang diselimuti kekecewaan, diajaklah Kiran ke pantai Parangtritis tersebut oleh Fuad Kumala.
- c) Maksud: maksud dari pengarang dalam teks tersebut ialah, sebagai sahabat dekat yang sudah seperti saudara hendaknya mempunyai rasa iba dan simpati atas keadaan buruk yang menimpa saudaranya, maka dari itu sebagai saudara sudah semestinya menghiburnya agar tidak terus menerus terjebak dalam keterpurukan.

10) Teks Sepuluh

- a) Latar: latar pembahasan pada teks kesepuluh mengarah pada harapan Kiran kepada ayahnya yang sudah meninggal untuk berbahagia di alam sana, alam peristirahatan abadi.
- b) Detail: digambarkan bahwa Kiran sedang bersedih hati karena mendapat kabar atas kematian ayahnya, ia hanya bisa membayangkan alam kubur dan mendo'akan yang terbaik demi ayahnya tersebut, karena dia juga sudah tidak bisa apa-apa lagi.
- c) Maksud: maksud dari teks tersebut adalah pengarang ingin menyampaikan bahwa ketika orang tua sudah meninggal maka tidak ada yang namanya balas budi lagi, kebanyakan dari mereka akan menyesal karena tidak sempat balas budi. Maksud pengarang tidak lain ialah berbaktilah kepada orang tua selagi masih ada didunia, dan jangan membantah sedikitpun, karena penyesalan selalu berada di akhir.

Semantik sendiri merupakan makna yang ingin ditekankan oleh pengarang dalam teks itu sendiri, yaitu dengan menghubungkan antar kalimat dan preposisi yang akhirnya membangun makna tertentu dalam bangunan teks. Dari segi *latar* novel ini mengambil latar cerita di sebuah Pos Jemaah Kaliurang yang dimana ia menanamkan cita-citanya untuk mendirikan daulah islamiyah, yang keudian berbagai konflik pun mulai terjadi dan mengakibatkan Nidah Kirani frustasi dan terjerumus kedalam dunia hitam. Disusul

dengan *Detail* yang berhubungan dengan kontrol informasi yang menguntungkan dirinya atau citra baik yang ingin ditonjolkan. Dalam hal ini detail mengenai perjuangan Nidah Kirani dalam menjunjung tinggi daulah islamiyah sangat tinggi, ia melakukan segalanya seakan-akan hidup matinya hanya untuk daulah islamiyah, ia telah mengikuti semua perintah Nabi, berinfak kepada Jemaah, juga hidup wara bagaikan sufi. Pesan moral dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa berjuanglah secara kaffah dan jangan setengah-setengah. Kemudian maksud, hal ini bertujuan untuk melihat apakah teks disampaikan secara eksplisit atau implisit. Salah satu teks yang menunjukkan bahwa teks itu disampaikan secara eksplisit ialah teks yang di mana hidup harus mengikuti cara Rosul yang disampaikan oleh Rahmi sahabat Kiran.

“kata rahmi suatu ketika, hidup harus mengikuti cara Rosul. Semua gerak-gerik kita harus mengikuti tuntunan beliau : makan, minum, semua-muanya termasuk dalam berjalan, “seperti yang diajarkan beliau bukan tengk sana sini”

Dapat dilihat dengan jelas bahwa teks tersebut menunjukkan bahwa telah disampaikan dengan eksplisit sehingga mudah bagi pembaca untuk memahaminya.

b. Sintaksis

Secara etimologi sintaksis memiliki arti mengelompokkan beberapa kata-kata menjadi satu kalimat sintaksis merupakan dari ilmu bahasa yang membahas seluk beluk wacana. Kalimat, klausa, dan frase.⁶ Sintaksis sendiri memiliki beberapa bagian yaitu koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti.

1) Teks Satu

a) Koherensi merupakan hubungan antar dua kalimat, yang dapat dilihat dengan menggunakan kata penghubung (konjungsi): tetapi, dan, karena, lalu, daripada, dll.⁷ Jika kalimat tersebut dibedah maka kalimat tersebut menyatakan kalimat “setelah” yakni menunjukkan konjungsi waktu berurutan yang dimana setelah apa yang dikatakan Rahmi Kiran harus mengikuti nasehat Rahmi yaitu syari’at yang diajarkan Rasulallah.

b) Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang yang disusun secara logis untuk menghubungkannya.⁸ Dari kutipan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

Kita Harus Mengikuti Tuntunan Beliau

S P O N O R O G O

Makan, Minum, Semua-Muanya, Termasuk Dalam

Berjalan.

⁶ Pateda, *Linguistik Sebuah Pengantar*, h.85.

⁷ Aminah, “ANALISIS WACANA PESAN MORAL DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA,” h.54.

⁸ Pulungan, “Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel de Wist Karya Afifah Arra,” h.74.

K

Penempatan posisi tersebut menonjolkan prediket yang di mana pengarang ingin komunikasi tahu bahwa pekerjaan atau tindakan yang baik ialah tindakan sesuai tuntunan dan syari'at yang diajarkan Rasulullah.

- c) Kata Ganti biasa dipakai untuk mendeskripsikan posisi seseorang dalam wacana.⁹ “kita” memiliki arti Rahmi dan Kiran harus mengikuti ajaran syari'at Rosul dalam hal makan, minum, semunya, termasuk berjalan.

2) Teks Dua

- a) Kata ganti atau koheren yang dipakai dalam teks kedua ialah kata “oleh”. Kata tersebut merupakan konjungsi antar kalimat yang digunakan untuk menggabungkan dua kalimat yang berbeda. Dari teks tersebut menunjukkan bahwa kiran ingin terlepas dari dari hal-hal yang membuatnya sibuk namun hal tersebut merupakan hal yang sia-sia.
- b) Bentuk kalimat sintaksis dari teks kedua sebagai berikut:

Aku ingin mendekatkan diri sedekat-dekatnya

S P keterangan

kepada Tuhan

O

⁹ Wheny Kusumastuti, “Pesan Moral Pada Film Imperfect” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021), h.75

Dari uraian tersebut pengarang ingin menonjolkan tentang prediket atau pekerjaan yang dilakukan oleh seorang Kiran bahwa dalam mendekati diri kepada Tuhan harus dilakukan secara sungguh-sungguh.

- c) Kata ganti yang digunakan dalam teks kedua ialah kata “Aku” dimana kata tersebut merujuk kepada Kiran yang bersungguh-sungguh dalam mendekati diri pada Tuhan.

3) Teks Tiga

- a) Koherensi yang terdapat pada teks *ketiga* termasuk koherensi yang menghubungkan waktu yang sudah lampau yaitu kata “suatu hari”. Di mana maksud pengarang memosisikan dirinya sebagai Kiran yang menceritakan kembali pengalamannya dimasa lampau.
- b) Bentuk kalimat sintaksis dari teks ketiga sebagai berikut:

Kata-nya suatu hari menasehati-ku

P S ket.wkt P O

Dari sini pengarang berperan sebagai orang pertama yang menceritakan kembali pengalamannya. Dimana suatu hari ia dinasehati oleh Rahmi saat Kiran melakukan kesalahan.

- c) Kata ganti yang digunakan pada teks ketiga ada dua yakni yang pertama adalah kata “*katanya*” yang dimaksud disini ialah Rahmi yang berkata, lalu yang kedua terdapat

pada “*menasehatiku*” di mana teks tersebut merujuk pada Kiran yang sedang dinasehati.

4) Teks Empat

- a) Koherensi yang terdapat teks keempat ialah konjungsi yang bersifat bertentangan, di mana konjungsi tersebut memiliki ciri menggunakan kata “*tapi*”. Dari teks tersebut dijabarkan Rahmi bermaksud menunggu Kiran untuk berpamitan akan tetapi karena Kiran juga tak kunjung datang akhirnya Rahmi hanya meninggalkan pesan.
- b) Bentuk kalimat sintaksis dari teks keempat sebagai berikut:

Maafkan Rahmi tidak pamit sebelumnya

P S P Ket.wkt

Dari teks tersebut pengarang ingin menonjolkan prediket yaitu permintaan maaf atas Rahmi kepada Kiran karena tidak sempat berpamitan saat mau boyong kekampung halaman

- c) Kata ganti yang dipakai di teks keempat kali ini menggunakan kata ganti “*ukhti*”. Kata ganti tersebut diperuntukkan kepada saudara Kiran yang ditunggu-tunggu oleh Rahmi yang hendak pulang ke kampung halaman.

5) Teks Lima

- a) Koherensi yang terdapat pada teks kelima bersifat konjungsi final yaitu konjungsi yang berfungsi untuk menjelaskan maksud dan tujuan suatu peristiwa. Tujuan

Kiran yaitu membuat sebuah forum yang membahas masalah-masalah yang menyangkut keislaman

- b) Bentuk kalimat sintaksis dari teks kelima sebagai berikut:

Kuutarakan maksud-ku ingin membuat forum kajian

P S P Ket.

Dari teks tersebut pengarang ingin menonjolkan maksud Kiran yang ingin membuat sebuah forum yang membahas tentang masalah-masalah keislaman.

- c) “*Aku*” merupakan kata ganti yang dipakai pada teks kelima. Kata ganti tersebut merujuk pada Kiran yang ingin membentuk sebuah forum pembahasan tentang masalah-masalah Islam.

- 6) Teks Enam

- a) Korensi atau konjungsi yang terkandung dalam teks keenam merupakan konjungsi kausal yang menyatakan alasan atau penyebab dari suatu kejadian yang menimbulkan akibat, yakni alasan mengapa Kiran membaca buku ialah karena tidak ada teman diskusi yang diajak bertukar informasi.

- b) Bentuk kalimat sintaksis dari teks keenam sebagai berikut:

Bukulah yang menjadi pertahanan terakhir-ku

O P Ket. S

untuk mendapat setitik tahu tentang jemaah ini

Ket.

Dari teks tersebut pengarang bermaksud menonjolkan objek (buku) yang menjadi sorotan pertama kali ketika pembaca membaca teks tersebut.

- c) Kata ganti yang dipakai dalam teks keenam terdapat pada kata “*terakhirku*”. Kata tersebut merupakan gabungan kata *terakhir* dan *aku*. Kata “*aku*” di sini merujuk pada pertahanan terakhir Kiran.

7) Teks Tujuh

- a) Koherensi yang terdapat pada teks ketujuh menggunakan konjungsi berurutan yakni berfungsi menyatakan urutan suatu hal. Dalam teks tersebut dijelaskan bahwa Kiran, Lilis, Winda, dan Meli sedang berdiskusi untuk menyelesaikan kejanggalan-kejanggalan yang ada.

- b) Bentuk kalimat sintaksis dari teks ketujuh sebagai berikut:

Kami membahas tentang kejanggalan-kejanggalan

S P O

yang ada

Ket.

Dalam teks tersebut pengarang ingin menunjukkan bahwa yang membahas tentang konflik dan kejanggalan-kejanggalan adalah grub yang dibentuk oleh teman-teman Kiran.

- c) Pemakaian kata ganti pada teks ketujuh terdapat pada kata "kami". Kata tersebut kembali kepada teman-teman Kiran yaitu Lilis, Meli, Winda, serta Kiran sendiri.

8) Teks Delapan

- a) Koherensi: konjungsi pada teks delapan menunjukkan konjungsi yang berbentuk kausal, yakni menunjukkan alasan mengapa Kiran menyesal. Dan dalam teks tersebut dituliskan bahwa Kiran menyesal karena telah menyia-nyiakan perjuangan bapak dan keluarganya.
- b) Bentuk kalimat sintaksis dari teks kedelapan sebagai berikut:

Aku telah menipu kalian

S ket. P O

Dari teks tersebut pengarang ingin menonjolkan Kiran sebagai dalang pelaku utama dari perbuatannya tersebut. Ia sadar bahwa perbuatannya tersebut salah dan ia telah menyesalinya.

- c) Kata ganti yang digunakan pada teks tersebut ada dua yakni kata "aku" yang merujuk pada Kiran yang menjadi pelaku utama, dan kata "kalian" yang merujuk pada bapak

dan kakak-kakanya yang telah memperjuangkan dan membiayai hidup Kiran.

9) Teks Sembilan

a) Koherensi, pada teks sembilan konjungsi yang dipakai merupakan konjungsi yang menunjukkan kausalitas yakni Fuad Kumala mencoba menghibur Kiran Karena Kiran sedang bersedih hati ditinggal pacarnya tersebut.

b) Bentuk kalimat sintaksis dari teks kesembilan sebagai berikut:

Fuad kumala, kawan baikku yang masih sekelas

S

Ket.

coba menghibur-ku

P

O

Pada teks tersebut pengarang ingin menjadikan Fuad Kumala yang menjadi pelaku Utama, dimana ia mencoba menghibur Kiran yang sedang bersedih hati karena ditinggal pacarnya.

c) Kata ganti yang dipakai pada teks sepuluh menggunakan kata “aku”. Kata tersebut mengarah kepada Kiran yang menjadi objek Fuad Kumala dalam percobaannya menghibur Kiran yang sedang bersedih hati.

10) Teks Sepuluh

a) Koherensi, pada teks kesepuluh konjungsi yang dipakai penulis ialah konjungsi yang menyatakan keadaan

yang sebenarnya. Yakni dimana Kiran mengatakan “*dan air mata tak lagi guna*” hal tersebut menyatakan keadaan dimana Kiran sudah pasarah dengan keadaan.

- b) Bentuk kalimat sintaksis dari teks kesembilan sebagai berikut:

Berbahagialah engkau di alam sana

P O Ket.

Dari susunan teks tersebut pengarang ingin menonjolkan prediket di mana Kiran berharap akan kebahagiaan bapaknya di alam sana, alam setelah kematian.

- c) Kata ganti yang terdapat pada teks sepuluh menggunakan kata “*engkau*”, kata tersebut mewakili bapaknya yang sudah meninggal tersebut.

c. **Stilistik**

1) **Teks Satu**

Stilistik menitik fokuskan pada *style* (gaya bahasa) yaitu cara yang digunakan seorang penulis untuk menyampaikan isi pesan melalui gaya bahasa yang ia sampaikan. Dalam teks tersebut pemilihan kata “*semua-muanya*” menjadikan pilihan kata unik yang dipakai penulis untuk menyampaikan pesannya, dengan maksud segala tindakan kita harus mengikuti cara Rasulullah.

2) **Teks Dua**

Pada teks kedua gaya bahasa yang terbilang unik berada pada kata “aku tak ingin hatiku terpenjara”. Teks tersebut menggambarkan Kiran yang berusaha lepas dari kegiatan yang mengikatnya yakni kegiatan yang sia-sia. Maksud dari pengarang ialah segera beranjaklah dari zona nyaman yang membuat kegiatan rutinitas tanpa adanya manfaat sama sekali.

3) Teks Tiga

Kata “*kontinyu*” merupakan gaya bahasa yang dipakai penulis pada teks tiga tersebut, kata tersebut berasal dari kata “*continue*” yang memiliki arti berkelanjutan. Maksud dari pengarang ialah lakukan ibadah secara bertahap, sedikit demi sedikit ditambah, jangan terlalu terburu-buru.

4) Teks Empat

Gaya bahasa yang dipakai pada teks keempat terdapat pada kata “*sepagi tadi ukhti saya tunggu-tunggu*” . teks tersebut menunjukkan gaya bahasa pengarang yang bermaksud bahwa Rahmi sudah menunggu sejak pagi namun Kiran juga tak kunjung datang.

5) Teks Lima

Pengarang di sini menggunakan kata “*tidak sedang merengek*” sebagai ciri khas gaya bahasanya. Kata tersebut biasa dipakai oleh anak kecil yang bermaksud meminta-minta dengan sangat. Sedangkan maksud pengarang ialah Kiran tidak

sedang meminta-minta bantuan yang bersifat materi, karena yang ia butuhkan hanyalah dukungan dan saran.

6) Teks Enam

Ciri gaya bahasa yang digunakan pengarang disini terdapat pada kata "*untuk mendapatkan setitik tahu*". Gaya bahasa tersebut menjadi ciri khas pengarang yang memiliki arti untuk mendapat sedikit pengetahuan tentang jemaah juga isu-isu kontemporer menyangkut penegakan syari'at islam.

7) Teks Tujuh

Penggunaan gaya bahasa pada teks ketujuh terdapat pada kata "*disitulah konferensi berempat berlangsung*". Konferensi tersebut merupakan kata lain dari musyawarah atau berdiskusi. Yang di mana teman-teman kiran saat itu membahas tentang bagaimana mencari solusi atas konflik yang terjadi di jemaah tersebut.

8) Teks Kedelapan

Gaya bahasa yang digunakan peneliti dalam teks ini tergambar pada kata "*telah kukuras harta untuk beri infak setiap minggunya*". Maksud dari kata *kukuras* ialah Kiran telah mengeluarkan banyak uang untuk berinfak kepada jemaah yang ia ikuti.

9) Teks Kesembilan

Kata “awan kekecewaan” merupakan gaya bahasa yang digunakan penulis dalam teks ini. Kata tersebut menunjukkan bahwa Kiran sedang dalam dirundung kekecewaan dan Fuad Kumala yang tak tega melihat hal tersebut mencoba menghiburnya.

10) Teks Kesepuluh

Gaya bahasa yang dipakai penulis pada teks kesepuluh tergambar pada kalimat “*dan air mata tak lagi guna*”. Maksud dari pengarang tidak lain disini ialah penyesalan tidak lagi berguna ketika bapak sudah tiada, mau meminta maafpun orangnya tak lagi bisa mendengar.

Dari berbagai teks tersebut pengarang menggunakan berbagai macam gaya bahasa yang terbilang unik. Meskipun pengarang tidak menggunakan bahasa yang baku, dan terlihat hiperbolis, teks yang disampaikan masih bisa dipahami dengan jelas oleh pembaca.

d. Retoris

1) Teks Satu

Retoris, retorik merupakan gaya ungkapan yang digunakan penulis. Gaya tersebut biasanya berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele dalam penyampaiannya. Tujuan dari gaya tersebut tak lain sebagai fungsi persuasif, yang berhubungan erat dengan bagaimana cara pesan itu disampaikan kepada khalayak

umum.¹⁰ Dari segi retorik teks di atas tidak memakai kata-kata yang bertele-tele. Sehingga mudah bagi pembaca untuk memahami isi maksud dari teks di atas.

2) Teks Dua

Gaya hiperbolik yang dipakai penulis dalam teks ini terdapat pada kata “terpenjara”. Kata tersebut memiliki arti terbelenggu atau terjebak dalam urusan yang tidak ada artinya. Di mana Kiran ingin segera lepas dari urusan tersebut.

3) Teks Tiga

Pada teks ketiga tersebut pengarang tidak menggunakan kata-kata yang bertele-tele sehingga tidak mempersulit pembaca saat memahaminya.

4) Teks Empat

Dalam teks keempat tidak terdapat kata hiperbolik yang menyulitkan pembaca untuk memahaminya.

5) Teks Lima

Terdapat gaya hiperbolik pada teks kelima yaitu pada kata “merengek”. Pada teks ini pengarang bermaksud melebihkan kata meminta bantuan. Kata “merengek” tersebut digambarkan sebagaimana anak kecil yang meminta-minta kepada orang tuanya, dengan permintaan yang amat sangat.

6) Teks Enam

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.82-84.

Gaya hiperbolik yang digunakan pengarang pada teks ini terdapat pada kata ”*bukulah yang menjadi pertahanan terkhirku untuk mendapat setitik tahu*”. Kata “*pertahanan*” sendiri memiliki arti menghindar dari kekosongan di mana ia saat itu tidak memiliki teman diskusi untuk berbagi informasi.

7) Teks Tujuh

Dalam teks tujuh pengarang tidak menggunakan bahasa yang sulit dimengerti atau bertele-tele. Di sini pengarang menjelaskan kalimat dengan cukup jelas sehingga pembaca bisa dengan mudah dimengerti.

8) Teks Delapan

Kata yang cenderung hiperbolik pada teks ini terdapat pada kata “*kukuras*”. Kata tersebut memiliki kata lain menghabiskan banyak harta, dimana harta tersebut ia pakai untuk infak jemaah setiap minggunya.

9) Teks Sembilan

Pada teks sembilan tidak ditemukan kata yang hiperbolik atau bertele-tele, semua teks dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca atau khalayak umum.

10) Teks Sepuluh

Kalimat hiperbolik yang dipakai pengarang pada teks kesepuluh terdapat pada kata “*keberangkatan abadimu*”, maksud dari kalimat tersebut ialah Bapaknya kiran meninggal

dunia, dengan kata lain ruhnya berangkat ke alam barzakh dan tidak akan kembali ke dunia lagi.

Dalam novel ini pengarang tidak menggunakan kata-kata atau kalimat yang bertele hingga menyusahkan pembaca, sebaliknya meskipun disajikan dengan keegoisan bahasa pengarang, novel ini masih bisa dipahami dengan jelas isi dan maknannya.

B. Analisis Data Kognisi Sosial Yang Terkandung Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!

Van Dijk menjelaskan kognisi sosial merupakan kesadaran mental seorang wartawan yang menyusun teks tersebut. Untuk membongkar makna tersirat atau tersembunyi metode Van Dijk menyebutkan, dibutuhkan analisis mengenai kognisi dan konteks sosial.¹¹

Alasan mengapa Muhidin M.dahlan mengarang novel yang demikian kontroversial adalah dikarenakan ia tidak ingin kejadian tersebut terulang atau dialami oleh seseorang yang sedang gencar menuntut ilmu dan memupuk imannya. Pengarang ingin menasehati pembaca lewat pesan moral yang ingin ia sampaikan lewat novel tersebut. Dikaranglah novel tersebut, novel yang di mana bahan bakunya terbuat dari kisah nyata yang difiksikan. Pengarang mengangkat sebuah tokoh yang bernama Nidah Kirani untuk memperagakan kisah pilu yang dialami seorang muslimah

Muslimah yang pada awalnya sangat taat beribadah, juga memperjuangkan daulah islamiyah, namun ketika ia dihadapkan dengan

¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Jogjakarta : LkiS, 2006), cet.ke5, h.260

sebuah organisasi garis keras nalar kritisnya malah dirampas, setiap tanya yang diajukan selalu dibalas dengan dogma tertutup, tak hanya sekali bahkan berkali-kali, mengakibatkan kehampaan juga keresahan. Di tengah kehampaan tersebut kemudian lukanya disempurnakan oleh lelaki yang menjamahnya. ia juga menyalahkan Tuhan atas apa yang telah menimpanya. Menganggap Tuhan telah menelantarkannya, menghinati pengorbanannya. Semakin lama ia tersuruk kedalam dunia hitam, nidah Kirani meluapkan kekesalannya dengan sex bebas dan mengonsumsi obat-obatan terlarang.

Dalam hal ini pengarang berusaha menonjolkan kritik social terhadap organisasi garis keras, kritik social terhadap norma - norma masyarakat, kritik social terhadap pilihannya menjadi pelacur, serta kritik social terhadap sikap tokoh agama. Jika melihat lebih mendalam tentang seorang tokoh bernama Muhidin M. Dahlan maka secara tidak langsung pengarang tersebut menyadarkan masyarakat tentang arti *ikhlas*. Yakni pengarang menggambarkan kehancuran seorang tokoh karena hilangnya rasa sabar dan ikhlas pada tokoh tersebut. Sehingga di akhir cerita muslimah tersebut terjerumus dalam kesesatan dan keputusan.

C. Analisis Data Konteks Sosial yang Terkandung Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!

Rumusan Van Dijk mengenai konteks sosial ialah suatu upaya untuk menganalisis bagaimana proses wacana berkembang dalam masyarakat, yaitu proses produksi dan reproduksi orang terhadap suatu peristiwa yang sedang digambarkan. Wacana merupakan bagian dari wacana

yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks tersebut perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Hal yang paling mendasar dari analisis ini ialah untuk mengetahui sejauh mana makna yang dihayati bersama.¹²

Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Menceritakan tentang seorang muslimah yang taat beribadah dan mengikuti sunnah – sunnah Nabi hingga suatu saat ia mengikuti sebuah organisasi yang mengusung cita-cita daulah islamiyah, tentu saja ia sangat bersemangat juga memperjuangkan organisasi tersebut. Hingga pada suatu ketika ia merasa dikhianati oleh organisasi tersebut, ia melihat kegagalan-kegagalan dalam organisasinya. Banyak perilaku teman dan seniornya yang menyimpang, semua pertanyaan yang diajukan bukannya dijawab malah menimbulkan resah dan kehampaan. Hingga suatu ketika ia memutuskan untuk kabur bersama sahabatnya. Dalam pelarian itulah ia tersuruk kedalam kepusasaan dan mulai mencicipi narkoba.

Dalam novel tersebut pengarang menyebutkan bahwa bahan baku utama pembuatan novel tersebut sepenuhnya merupakan kisah nyata. Dituliskan dalam novel dengan judul “Surat Untuk Pembaca”, bahwa Muhidin M Dahlan menuai banyak kritik dan celaan. Banyak yang mengatakan bahwa saudara Muhidin adalah orang kafir dan mengusung ide-ide kufur yang begitu marxis serta memiliki kebencian terhadap agama yang luar biasa. Juga di pelbagai forum bedah buku saudara Muhidin dituntut

¹² *Ibid*, h.271.

untuk bertanggungjawab atas konflik sosial yang terjadi, karena novel ini telah merusak iman remaja yang masih tumbuh-tumbuhnya. Merusak akhlak bangsa. Adapun dosen yang turut membeli novel ini karena rasa penasaran karena lingkungan ramai akan membicarakannya. Dari situ dosen tersebut juga mengatakan bahwa penulisnya dengan kecanggihannya berusaha merusak akidah islam.

Namun di sisi lain ada juga yang memberikan kritik yang proporsional juga tak disertai dengan amarah yang meluap-luap. dikatakan bahwa novel ini roman teologis yang memberi ajar bahwa ketika beragama harus ikhlas agar tidak ditimpa kekecewaan seperti halnya dialami oleh tokoh dalam novel tersebut. Beberapa dari mereka pun juga ada yang memuji bahwa buku ini telah menyingkap batas tabu dan menguak hal-hal yang tak terungkap, membongkar kemunafikan yang bersembunyi di balik topeng-topeng perjuangan agama, ideologi, dan atas nama nilai-nilai kebajikan. Seorang psikolog-pun turut andil dalam membedah novel ini, ia mengatakan bahwa buku ini telah memperkaya khasanah dunia psikologi ihwal kejiwaan seseorang ketika dihadapkan dengan agama.

Terlepas dari itu semua saudara Muhidin mengatakan “Toh, jika seandainya ada yang tersesat karena buku ini, jangan melulu menyalahkan buku ini. yang perlu dipertanyakan justru adalah iman mereka, betapa tipisnya iman mereka sehingga tersesat hanya karena buku kecil ini.” Dalam keyakinan saudara Muhidin penulis itu seperti halnya seorang pandai besi yang membuat pisau, dan tentu saja seorang pandai besi tidak bisa dimintai

pertanggungjawaban ketika pisau yang ia buat tersebut digunakan untuk kejahatan. Tapi, walaupun dimintai pertanggungjawaban, maka hal yang paling memungkinkan adalah menghadiri diskusi buku yang bersangkutan.

Dari uraian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa sudut pandang masyarakat tidak dapat diprediksi dan pesan moral yang dapat diambil dari tulisan tersebut adalah pengarang berusaha menyampaikan bahwa dalam beragama harus ikhlas dan sabar agar kelak tidak tertimpa kekecewaan seperti halnya dialami tokoh dalam novel tersebut.

D. Pesan Moral Pada Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!

1. Teks satu

Moral yang terkandung dalam teks satu diantaranya yaitu moral saling tolong-menolong. Hal tersebut menggambarkan hubungan antara manusia dengan manusia yaitu berbagi ilmu dengan sesama. Seyogyanya sebagai sesama muslim, hal pertama yang diinginkan ialah masuk surga. Dengan adanya sifat saling tolong-menolong itu sudah menjadikan bekal amal untuk masuk surga. Selain itu berbagi ilmu juga menjadi hal yang tak kalah penting untuk diterapkan pada masyarakat umum. Dari kedua tokoh tersebut pengarang juga ingin menyampaikan bahwa dengan adanya saling berbagi ilmu dan saling menasehati maka akan terjalin hubungan yang harmonis.

2. Teks dua

Pesan moral yang dapat diambil dari teks kedua ialah tekad yang dimiliki Kiran dalam berusaha mengubah dirinya menjadi lebih baik. Ia

berusaha mendekatkan dirinya kepada tuhan dengan niat yang bulat ingin dekat sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Di dalam teks tersebut juga dituliskan bahwa kiran ingin bebas dari urusan yang membelenggunya. Pesan moral kedua yang didapat dari teks tersebut ialah hindari urusan atau perbuatan yang sia-sia dan tidak bermakna. Dari kedua pesan moral tersebut tergambar hubungan manusia dengan dirinya sendiri yakni tekad yang kuat untuk merubah diri sendiri.

3. Teks ketiga

Dari teks ketiga pesan moral yang dapat diambil ialah segalanya memiliki proses, maka dari itu janganlah terburu-buru dalam mencapai tujuan, pelan tapi pasti dan yang terpenting adalah berkelanjutan dalam melakukannya, jangan sampai putus ditengah jalan. Hubungan manusia dengan manusia tergambar pada teks ketiga tersebut, yakni ketika Rahmi menasehati Kiran untuk tidak terburu-buru dalam beribadah.

4. Teks empat

pesan moral yang dapat diambil dari teks keempat ialah pentingnya meminta maaf sebelum berpamitan. Karena sejatinya kita tidak tahu kesalahan apa kita perbuat, mungkin saja kita menyakiti hati orang lain dan orang itu mempunyai dendam kepada kita sehingga ia tidak ridho ketika ditinggal pergi begitu saja. Pesan yang disampaikan pengarang dalam teks ini menggambarkan hubungan antara manusia dengan manusia.

5. Teks lima

Pentingnya diskusi dalam teks ini merupakan pesan moral yang dapat diambil. Karena dengan adanya diskusi, solusi dan pemecahan masalah akan segera didapatkan. Kemudian dari teks tersebut pesan moral yang dapat dipetik ialah jangan meminta-minta atau memaksa orang untuk menyumbang materi, terlebih bagi orang yang sudah memberi dukungan dan saran. Maka selayaknya harus ikhlas dalam menegakan syariat islam. Gambaran pesan moral yang terjalin antara manusia dengan manusia sangat terlihat di teks ini, karena pada teks ini pengarang sangat ingin menonjolkan musyawarah sebagai pemecahan solusi.

6. Teks enam

memanfaatkan waktu sebaik mungkin menjadi alasan yang tepat bagi pembaca untuk dijadikan pesan moral yang terkandung dalam teks enam tersebut. Meskipun Kiran tidak memiliki teman diskusi ia bisa mengalihkan waktunya dengan membaca buku. Tak lupa buku yang dibaca ialah buku yang bermanfaat untuk kedepannya. Hubungan manusia dengan dirinya tergambar pada teks yang ditulis pengarang tersebut. Ia menggambarkan Kiran sebagai orang yang memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dengan mendorong dirinya untuk selalu produktif.

7. Teks tujuh

Gambaran hubungan manusia dengan manusia pada teks ini tercermin oleh Kiran dan teman-temannya saat bersama-sama mencari solusi mengadakan konferensi. Di samping itu pengarang juga menyiratkan pesan moral yaitu buatlah forum jika terjadi sebuah masalah

yang menyangkut kepentingan bersama, dengan adanya mufakat solusi dan pemecahan masalah dapat segera dicapai.

8. Teks delapan

Dalam teks ini pesan moral yang lebih menonjol adalah pesan moral yang berhubungan tentang manusia dengan manusia dimana Kiran sangat menyesali perbuatannya karena telah menipu keluarganya, ia telah menguras habis harta yang telah diberikan keluarganya, semua ia gunakan untuk infak jemaah, secara tidak langsung pengarang ingin menyampaikan untuk tidak menyia-nyiakan perjuangan keluarga demi pendidikan lewat penyesalan yang dialami Kiran.

9. Teks sembilan

Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang pada teks ini ialah pesan untuk selalu memiliki empati kepada sesama saudara, dengan harapan ketika sudah memiliki empati maka akan timbul saling tolong menolong, hal tersebut merupakan pesan moral yang menghubungkan manusia dengan manusia, agar selalu terjalin hubungan yang harmonis.

10. Teks sepuluh

Pesan moral yang pertama yang bisa diambil dari teks kesepuluh ialah pesan moral yang menghubungkan manusia dengan manusia yakni berbaktilah kepada orang tua selagi orang tua masih hidup, karena penyesalan selalu di akhir. Yang kedua pesan moral yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, yakni selalu berdo'alah kepada tuhan apapun

masalahnya, termasuk mendo'akan orang yang sudah meninggal untuk mendapatkan tempat yang terbaik.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati proses analisis dan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Tuhan Izikan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, kesimpulan yang dapat diambil dari tersebut adalah:

1. Dilihat dari struktur teks digambarkan dengan seorang tokoh Nidah Kirani yang mempunyai sifat kritis, nasionalis, serta loyalitas dan integritas yang tinggi. Disamping itu Kiran juga digambarkan sebagai orang yang cukup disiplin serta dapat memanfaatkan waktunya dengan baik. Dalam novel ini pengarang juga menyusun kata dengan sangat baik, yakni pemilihan bahasa, kata, kalimat serta penggunaan majas yang tepat. Novel ini memiliki skema dengan alur yang diawali dengan kisah Nidah Kirani yang tengah memperjuangkan daulah islamiyah kemudian jatuh kedalam kekecewaan terhadap organisasi yang mengkhianatinya, kemudian diakhiri dengan cerita yang cukup tragis, di mana Kiran benar-benar putus asa dengan Tuhannya karena merasa telah dikhianati perjuangannya dan dia berniat untuk menyingkap semua kebohongan dalam negeri ini.
2. Dari segi kognisi sosial pengarang nampak ingin menyampaikan pesan moral terkait hubungan manusia dengan manusia yakni terkait toleransi,

sikap saling tolong menolong, serta pentingnya memahami norma sosial dalam masyarakat.

3. Sementara dari segi konteks sosial secara tidak langsung pengarang ingin menampaikan bahwa dalam beragam harus ikhlas, ikhlas dalam artian siap menjalani dan mengikuti segala perintah Nabi sesuai dengan syari'at Islam, agar nantinya tidak timbul kekecewaan ketika diuji dengan cobaan yang ada
4. Selanjutnya ada tiga kategori pesan moral yang dapat disimpulkan. *Pertama*, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yakni berupa penghambaan total, mengikuti semua perintah Tuhan dan Rosulnya, serta mengajarkan arti, kesabaran juga keikhlasan. *Kedua*, hubungan antara manusia dengan dengan alam. Yang dimaksud di sini adalah hubungan manusia dengan masyarakat yaitu sikap tolong menolong, berdiskusi, berbakti kepada orang tua, serta berempati. *Ketiga*, hubungan manusia dengan diri sendiri. berupa rasa cinta, bahagia, kecewa, putus asa, dan dendam.

B. Saran

Bijaklah dalam membaca. Jangan terlalu cepat menghakimi informasi yang ada. Juga jangan mudah terbawa arus khalayak umum. Dimanapun anda berada selalu pastikan informasi tersebut valid. Selain itu selalu tanamkan dalam hati perasaan ikhlas, ikhlas dalam emnjalani seluruh perintah dan larangan Tuhan agar tidak ditimpa kekecewaan.

DAFTAR PUSTAKA

“29 Pengertian Moral Menurut Para Ahli: Tujuan, Jenis, Contoh.” Accessed June 11, 2024. <https://www.gurupendidikan.co.id/moral-adalah/>.

Amalia, Mia. “ANALISIS TERHADAP TINDAK PIDANA PROSTITUSI DIHUBUNGKAN DENGAN ETIKA MORAL SERTA UPAYA PENANGGULANGAN DI KAWASAN CISARUA KAMPUNG ARAB.” *Jurnal Hukum Mimbar Justitia* 2, no. 2 (June 7, 2018): 861. <https://doi.org/10.35194/jhmj.v2i2.35>.

Aminah, Siti. “ANALISIS WACANA PESAN MORAL DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA,” n.d.

Balai Pustaka, P. N. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” (*No Title*), 2001. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271113135488>.

Dahlan, Muhidin M. *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah*. Vol. 1. ScriPtaManent, 2017. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=NjvRDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT4&dq=Tuhan+Izinkan+Aku+Menjadi+Pelacur!.+\(&ots=QeinIXfuNY&sig=kPtcaXig2T7pwBS4PLbuBWLL0EI](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=NjvRDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT4&dq=Tuhan+Izinkan+Aku+Menjadi+Pelacur!.+(&ots=QeinIXfuNY&sig=kPtcaXig2T7pwBS4PLbuBWLL0EI).

Darajat, Zakiyah. “Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental.” *Jakarta: Haji Masagung*, 1993.

- Dede, Oetomo. *Kelahiran Dan Perkembangan Analisis Wacana*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Dewi Sadiyah, Dewi. “Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” 2015. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/3475>.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta, 2001.
- Erwan, Juhara, Budiman Eriyandi, and R. Rita. “Cendekia Berbahasa Bahasa Dan Sastra Indonesia.” *Jakarta Selatan: PT Setia Purna Inves*, 2005.
- Firwan, Muhammad. “NILAI MORAL DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASREY BASRAL” 2, no. 2 (2017).
- Hadiwardoyo, Al Purwa. *Moral Dan Masalahnya*. Kanisius, 1994.
- Keraf, Gorys. “Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa.” (*No Title*), 1980. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797558358784>.
- Muhidin, M. Dahlan. “Biodata – Muhidin M. Dahlan,” May 4, 2023. <https://muhidindahlan.radiobuku.com/tentang/>.
- Nurdiani, Nurdiani, Martono Martono, and Christanto Syam. “Nilai Religius Dalam Novel Daun Pun Berdzikir Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Dan Rencana Implementasinya.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9, no. 7 (2020). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/41460>.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

- Pamuncak, Yusuf Gandang. “Analisis Wacana Pemberitaan Harian Republika Tentang Makanan Calon Haji Berformalin,” 2013.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29698>.
- Pateda, Mansoer. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Angkasa, 2019.
- Pulungan, Yusriani. “Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel de Wist Karya Afifah Arra,” 2008.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/19681>.
- Purwanto, Yadi, and Anna Susana. *Etika Profesi Psikologi Profetik: Perspektif Psikologi Islami*. Refika Aditama, 2007.
- Salim, Peter, and Yenny Salim. “Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Jakarta: Modern English Pers.” *Ketiga*, 2002.
- Semi, M. Atar. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa*. Lentera Hati Group, 2006.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=LAL2CAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Quraish+Shihab,+%E2%80%9CWawasan+Al-Qur%E2%80%99an%E2%80%9D+&ots=6b2f13ZPD8&sig=WPpmubNTv1Fr11I-1qx_0V__OLU.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya, 2011.
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/10114/analisis-teks-media->

suatu-pengantar-untuk-analisis-wacana-analisis-semiotik-dan-analisis-framing.html.

- Sufa, Reza Fahluzi. “Pesan Moral Dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi Dan Kemungkinan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA/MA Dengan Menggunakan Pendekatan Struktural.” *Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh Dari [Http://Lib. Unnes. Ac. Id/32438](http://lib.unnes.ac.id/32438)*, 2018.
- Sugiyono, S. “Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D). Bandung: Alfabeta.” Cv, 2015.
- Sumarjo, Yakob. “Konteks Sosial Novel Indonesia, 1920-1977.” (*No Title*), 1999.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268782400768>.
- Widjaja, H. A. W. *Komunikasi: Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara, 1997.
- Wijana, I. Dewa Putu. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset, 1996.
- Wulandari, Fitriani. “Pesan Dakwah Dalam Novel Hanif Karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk).” *UIN Raden Fatah Palembang*, 2017.
- Zulkarnain, Muhammad Rico. “Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Buku Renungan Tasauf Karya Hamka,” 2008.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/11369>.